

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU TERPUJI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL  
LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Ishmah Fithratiellah**

**NIM 09110285**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**September, 2013**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU TERPUJI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL  
LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Oleh:**

**Ishmah Fithratiellah**

**NIM 09110285**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**September, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

*Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di  
Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ishmah Fithratiellah**

**NIM 09110285**

**Telah Disetujui Oleh,**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag**

**NIP. 195211101983031004**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno Nurullah, M. Ag**

**NIP. 197208222002121001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK**  
**PERILAKU TERPUJI SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Ishmah Fithratiellah (09110285)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
24 September 2013 dan dinyatakan  
**LULUS**  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

PanitiaUjian

TandaTangan

Ketua Sidang  
Dr. H. Asma'unSahlan, M.Ag  
NIP. 195206262005011 004

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Dr. HM. PadilM.Pd  
NIP. 196512061994031 003

: \_\_\_\_\_

Pembimbing  
Dr. H. Asma'unSahlan, M.Ag  
NIP. 195206262005011 004

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. H. Sulalah, M.Ag  
NIP. 196511121994032 002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali M.Pd  
NIP. 196504031998031 002

## PERSEMBAHAN



**Karya ini saya persembahkan kepada :**

**Teriring rasa syukur atas segala rahmat inayah Allah dan syafa'at Rasul-Nya, Ananda haturkan karya ini untuk Ibunda dan Ayahanda “*Bapak H.Syihabuddin Sholeh Ibu Hj. Siti Maisaroh*” tercinta, kakak tersayang, keponakan ,teman-teman seperjuangan, dosen-dosen PAI, serta seseorang yang menjadi motivasiku.**

Saya ucapkan terimakasih kepada siapa saja yang membantu saya menyuntikkan semangat menjalani kehidupan ini. Berkat semangat yang berkobar ini, saya mantap menatap masa depan yang lebih berarti.

Terimakasih untuk semua kasih sayang hingga detik ini dan selanjutnya,  
terimakasih untuk semua doa yang tak pernah putus,  
terimakasih untuk semua ketulusan,  
terimakasih untuk semua kepercayaan,  
terimakasih untuk semua pelajaran berharga yang takkan telupa,  
terimakasih untuk semua support dan motivasi terhebat,  
terimakasih untuk semua pengharapan dan tantangan,  
terimakasih untuk semua pelukan hangat yang menenangkan,  
terimakasih untuk semuanya. Semua keringat, semua airmata, semua perjuangan kalian yang sangat berarti hingga aku menjadi seperti sekarang ini.

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ( Qs. Al-Ahzab 21)*

**Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ishmah Fithratiellah

Malang, 03 September 2013

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Ishmah Fithratiellah  
NIM : 091100285  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : ***Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.***

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag**  
**NIP. 195211101983031004**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila suatu hari nanti ada yang pihak-pihak yang menuntut atas tulisandalam skripsi ini, maka itu bukan tanggung jawab Dosen Pembimbing, Dekan ataupun pihak kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang namun sepenuhnya tanggung jawab saya.

Malang, 20 Agustus 2013

Penulis,

Ishmah Fithratiellah

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* puji syukur kehadiran Ilahi *Rabbi*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*** sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada guru besarkita, Rasulullah saw. beserta keluarga, parasahabat, dan pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan; baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibu ( H. Syihab dan H. Siti Maisaroh) yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
2. Kakakku tersayang dan suami (Izzatul Maula dan Mohamad Thohirin) yang selalu mendo'akan dan memotivasi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. Marno Nashrullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
8. Sahabat-sahabat seperantauan kabupaten Probolinggo yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama mengerjakan skripsi ini.
9. Para sahabatku (PAI angkatan 2009) yang selalu menemani, memotivasi dan membantu dalam penulisan karya tulis ini.
10. Semua guru-guruku dari SD sampai Perguruan Tinggi yang tulus mendidik dan memberikan ilmunya.
11. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi yang lain.

Malang, 20 Agustus 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Telaah Pustaka.....	11
1. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Tinjauan Pendidikan Akhlak.....	14
1. Pengertian Pendidikan.....	14
2. Pendidikan Akhlak.....	15
3. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	18

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak.....	19
5. Macam-macam Akhlak.....	23
6. Strategi Pendidikan Akhlak .....	25
7. Metode Pendidikan Akhlak .....	29
8. Penilaian Pendidikan Akhlak.....	34
C. Tinjauan Tentang Perilaku.....	37
1. Pengertian Perilaku.....	37
2. Macam-macam Perilaku Santri .....	39
D. Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	44
1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren.....	42
2. Model Pembelajaran Pondok Pesantren.....	48
3. Tipologi Pondok Pesantren.....	57
E. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri.....	60
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti .....	69
C. Lokasi Penelitian.....	69
D. Data dan Sumber Data .....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Analisis Data .....	74
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	75
H. Tahap-tahap Penelitian .....	78

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>80</b>
A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	80
1. Sejarah Pendiri Darul Lughah Wal Karomah .....	81
2. Kondisi Fisik Pondok Pesantren Darul Lughah Wal- Karomah.....	85
3. Sarana Dan Prasarana didalam Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.....	87
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal- Karomah.....	88
5. Organisasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah....	89
6. Model Pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal- Karomah.....	91
B. Paparan Data.....	95
1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.....	95
2. Hasil pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah.....	104
<b>BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>113</b>
A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.....	113

B. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah.....	124
<b>BAB VI : PENUTUP.....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	13
TabelII : Sarana dan Prasarana.....	88
Tabel III: Jadwal Kegiatan Santri .....	93

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri

Lampiran II : Peraturan Pondok Pesantren

Lampiran III : Foto-Foto penelitian

Lampiran IV : Butir-butir pertanyaan

Lampiran V : Bukti Konsultasi

Lampiran VI : Biodata Penulis

## ABSTRAK

Fithratiellah, Ishmah. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah*. Skripsi, Program Studi PAI, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

**Kata kunci:** Pendidikan Akhlak, Perilaku Terpuji Santri, Pondok Pesantren.

---

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tak heran jika kualitas keimanan pun di ukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri dan untuk mengetahui hasil dari pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasannya pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah efektif, terbukti santri telah mengaplikasikan perilaku terpuji santri dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti memiliki interaksi yang baik dan akrab antara santri dengan pengasuh, santri dengan *asatidzah*, santri dengan para pengurus, santri dengan orang tua, dan santri dengan sesama santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren itu adalah untuk membentuk akhlak terpuji santri dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## ABSTRACT

Fithratiellah, Ishmah. 2013. *The Implementation of Moral Education in Shaping Behavior of Praised Students in Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*. Thesis, PAI Studies Program, Department of PAI, Tarbiyah and Teaching Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

**Keywords:** Moral Education, Praised Students Behavioral, Boarding School.

---

Islam praised the good morals, calling for Moslems to build it, and develop it in their hearts. Islam asserts that the evidence of Islam is a good moral. Besides, the peak rate of someone's humanity is priced from their quality of moral. So it is common if the quality of someone's faith is also measured from their moral. Any area of a person's level of knowledge about Islam, no matter how great he is when doing worship, or as firm as any complaint about the strong faith held, all of it can not give a guarantee. Still, the most accurate measurement tools to assess the quality of someone's glory is their moral.

The purpose of this study is to determine how the implementation of moral education in shaping students' good behavior and to find out the results of moral education in Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

This research is included into descriptive qualitative research. And in collecting the data, the writer used observation, interview and documentation method. For the analysis, the writer used descriptive qualitative analysis techniques, it is the form of the data which is written or spoken or observed behavior so that in this case the author seeks to conduct a research which describing the real situation.

The results from this research that is the implementation of moral education in shaping the good behavior of the students in boarding school Darul Lughah Wal Karomah has been effective, it is proven that students have to apply their good behavior in daily life gradually. When the students can realize the benefits of moral education, then they will really try in earnest to apply this good behavior in their daily life, like having a good interaction between students and caregivers, students with *asatidzah*, students with the administrators, students with parents, and students with other fellow students; obey to the caregiver, *asatidzah*, and the administrators; live independently and simple; mutual assistance; discipline in every activity; patient and sincere in carrying out the activities of the boarding school, and so on. But if they are not aware of the purpose and benefits of moral education in the boarding school is to shaping students' good behavior in daily life, then they would not apply it in their daily life.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran gedung, pembunuhan, pembantaian, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang kini tengah menimpa bangsa kita.

Disamping itu, masih banyak krisis akhlak yang lain, seperti mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba, suap dan lain sebagainya. Krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak.

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh dari luar.

Namun tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin ini terkadang

akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.<sup>1</sup>

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Maka tak heran jika kualitas keimanan pun di ukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya.

Akhlak dalam Islam tidak semata didasarkan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Lebih dari itu akhlak adalah ibadah yang mesti didasarkan atas semangat penghambaan kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005) Hlm. 267

menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan didasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan.

Kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren berbeda dengan kegiatan pembelajaran di sekolah formal, hal yang demikian ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman Saleh, bahwa:

“Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut: 1) ada kiai yang mengajar dan mendidik, 2) ada santri yang belajar dari kiai, 3) ada masjid, dan 4) ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal. Walaupun bentuk pondok pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas seperti yang disebutkan selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Sistem pendidikan pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) berbeda dengan sistem lembaga-lembaga pendidikan lainnya”<sup>2</sup>

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak ke pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

---

<sup>2</sup> Abdur Rahman Saleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta:Departemen Agama RI, 1982, hal.10

Fungsi pemberian pendidikan khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting bagi pembentukan sikap dan perilaku anak, agar anak menjadi anak yang baik dan bermoral, selaras dengan tujuan pendidikan islam.

Fungsi pemberian pendidikan akhlak tidak bisa dibebankan pada guru saja, tetapi orang tua juga harus berperan dalam pemberian dan pembentukan akhlak yang baik. Karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh peserta didik adalah di dalam keluarga, dimana orang tua menjadi pendidik utama dan yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya.

Imam Ghazali mengemukakan tentang kewajiban orang tua harus mendidik dan memperbaiki akhlak anaknya serta menjauhkannya dari lingkungan yang jelek.<sup>3</sup> Seorang anak memang sangat perlu suatu bimbingan baik dari segi jasmani, moral, perilaku dan daya spritualnya, sehingga peran yang di pegang oleh orang tua harus secara aktif dan selektif dalam memberikan pendidikan terhadap anak sehingga dapat dijadikan bekal anak dalam hidup bersama masyarakat secara berkualitas. Institusi pendidikan mendapatkan kepercayaan untuk memberikan pembinaan terhadap calon generasi penerus bangsa yang berkualitas. Lembaga pendidikan merupakan wadah dalam penanaman nilai, moral/akhlak mulia yang nantinya dapat diinternalisasikan dalam lingkungannya secara sadar.

---

<sup>3</sup> Abubakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, ( Surabaya: Al-Ikhlash, 1995 ), hal.258

Pondok pesantren merupakan tempat yang strategis dalam mengupayakan pengarahan dan bimbingan terhadap remaja sesuai dengan konteks yang terjadi. Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan akhlak terpuji santri sebagai landasan utama dalam upaya menyikapi arus modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal akhlak terpuji.

Berkenaan dengan membentuk Akhlak, maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membentuk akhlak anak didik (santri). Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah mengakar pada masyarakat. Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral yang baik merupakan hal yang pokok dalam kehidupan pribadi dan dapat menunjukkan citra yang baik pula bagi pondok pesantren. Dari fenomena di atas, maka peranan pondok pesantren khususnya dalam hal pendidikan akhlak sangatlah penting dalam membentuk Akhlak terpuji generasi muda khususnya para santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Sehubungan dengan pembentukan Akhlak terpuji ini penulis memilih pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai

lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam dan mempunyai konsep integral (gabungan) antara pondok dan sekolah. Sehingga santri yang sekolah di lingkungan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo harus tinggal di pondok pesantren. Dengan demikian santri biasa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan pendidikan akhlak terpuji santri.

Pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah ini terlihat dari Interaksi antara santri dengan para kyai, pengurus, dan santri lainnya yang berjalan sangat baik karena mereka tinggal dalam satu lingkup. Sehingga tercipta suasana kekeluargaan.

Hal ini tercermin dari keakraban santri baik dengan pengasuh, asatidzah, pengurus, dan santri lainnya; taat dan patuh pada pengasuh; sabar dan ikhlas; disiplin; gotong royong; mandiri dalam memenuhi keperluannya; sederhana dalam berpakaian dan bersikap; dan sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo:

*“untuk pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik, seperti lingkungan yang kondusif terwujudnya akhlak terpuji santri, pengajian kitab-kitab akhlak, pemberian penguatan kepada santri yang berperilaku baik, pemberian teguran secara langsung atau spontan kepada santri yang melakukan perilaku tidak baik, dan lain-lain.”<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren (sabtu, 31 Agustus 2013 pukul : 11.45)

Berdasar pada realita yang ada di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo tersebut, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul *“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo”*, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren terutama dalam membentuk akhlak terpuji santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana hasil pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
2. Mengetahui hasil pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

#### **D. Manfaat penelitian:**

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan (ilmu pengetahuan) tentang bidang yang diteliti dan pengalaman bagi penulis sebagai acuan dalam mengajar kelak.

2. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang inovasi pendidikan akhlak dengan beberapa strategi pembinaan sebagai solusi alternatif dalam membentuk akhlak terpuji santri.

3. Peneliti lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang diterapkan pada lembaga-lembaga yang berbasis keagamaan.

4. Kalangan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dalam mengelola pendidikan berbasis akhlak dan dijadikan model pengembangan dalam melakukan pendidikan akhlak.

#### **E. Ruang lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul yang penulis angkat dan menjaga kemungkinan terjadinya tumpang tindih dan melebarnya pembahasan dalam penelitian kami, maka kiranya perlu penulis kemukakan ruang lingkup untuk membantu mempermudah dan memahaminya. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Memaparkan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
2. Memaparkan hasil pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I, membahas tentang Pendahuluan, yang menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas Telaah Pustaka, Penelitian Terdahulu, Tinjauan Pendidikan Akhlak, Pengertian Pendidikan, Pendidikan Akhlak, Pengertian Pendidikan Akhlak, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak, Macam-macam Akhlak, Strategi Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak, Penilaian Pendidikan Akhlak, Tinjauan Tentang Perilaku, Pengertian Perilaku, Macam-macam Perilaku, Gambaran Umum Pondok Pesantren, Sejarah Pertumbuhan Pesantren, Model Pembelajaran Pondok Pesantren, Tipologi Pondok Pesantren

BAB III, membahas tentang Metode Penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi Penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian, meliputi deskripsi obyek penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V yaitu pembahasan hasil penelitian meliputi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembentukan perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dan hasil pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembentuka akhlak terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Bab VI yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. TELAAH PUSTAKA**

##### **1. Penelitian Terdahulu**

- a. Menurut Khuswan Dwi Cahyono tahun 2009, *Implementasi Pendidikan Akhlak dan Problematikanya di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang*, menyatakan bahwa pendidikan akhlak di SMP Islam Jabung Malang sudah di laksanakan. namun, ada beberapa problematika yang memerlukan solusi untuk menyelesaikannya. Adapun yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah: menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Jabung Malang yang meliputi kegiatan-kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, menjalin kekompakan di antara para guru yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi di antara para guru di bawah koordinasi kepala Sekolah, mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah melakukan koordinasi dan menyamakan visi dalam pendidikan akhlak antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Menyarankan siswa untuk menghindari lingkungan pergaulan yang kurang baik dan berusaha memilih teman yang baik. menyadari bahwa pendidikan akhlak merupakan tugas semua umat muslim, terlebih orang tua karena

orang tua adalah orang yang harus memberikan pendidikan yang pertama dan utama, sebagai peletak pondasi dalam membentuk kepribadian anak.

- b. Menurut Ulya Latifah tahun 2010, *Implementasi pendidikan akhlak pada sekolah dasar Islam terpadu Insan permata kota Malang*, menyatakan bahwasannya bentuk-bentuk pendidikan akhlak, dan implementasinya serta aspek pendukungnya dimasukkan dalam program kurikuler, non kurikuler dan ekstra kurikuler berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan serta pembinaan kepribadian Lingkar Qur'an, yang dijadikan program untuk mencapai quality assurance sekolah.
- c. Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, oleh Khoiruddin, Moh. Nur(2007) dengan obyek penelitian, Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah laku Siswa (Studi Sampel di MTS Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan). Pelaksanaan tersebut dilakukan untuk mengetahui :1) Bagaimana pelaksanaan aqidah akhlak di MTS. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan. 2) Bagaimana tingkah laku siswa di MTS Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan. 3) Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap tingkah laku siswa di MTS. Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Namun penelitian ini, dilakukan di pondok pesantren. Dengan obyek penelitian pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan probolinggo. Dengan tujuan ingin mengetahui pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dan upaya kiai, asatidzah atau dewan guru, pengurus pondok pesantren dalam mengembangkan kepribadian santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Dari perbandingan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari keempat penelitian terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu :

No	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang
1	Menurut Khuswan Dwi Cahyono tahun 2009, <i>Implementasi Pendidikan Akhlak dan Problematikanya di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang</i> , bahwa pendidikan akhlak merupakan tugas semua umat muslim, terlebih orang tua karena orang tua adalah orang yang harus memberikan pendidikan yang pertama dan utama, sebagai peletak pondasi dalam membentuk kepribadian anak, lokasi penelitian dilakukan di lembaga Sekolah. Sedangkan penulis saat ini pendidikan akhlak merupakan tugas semua umat muslim, terlebih lagi di pondok pesantren pengasuh mempunyai	Penelitian sama-sama dilakukan untuk mengetahui mendeskripsikan peranan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa/ santri di sekolah/ dipondok pesantren.

	<p>peranan besar dalam membentuk kepribadian santri , lokasi penelitian dilakukan di lembaga pondok pesantren.</p>	
2	<p>Menurut Ulya Latifah tahun 2010, <i>Implementasi pendidikan akhlak pada sekolah dasar Islam terpadu Insan permata kota Malang</i>, menyatakan bahwasannya bentuk-bentuk pendidikan akhlak, dan implementasinya serta aspek pendukungnya dimasukkan dalam program kurikuler, non kurikuler dan ekstra kurikuler. . Sedangkan penulis saat ini pendidikan akhlak menggunakan multi metode, dan berbagai kegiatan di pondok pesantren seperti sholat berjamaah, mengaji kitab-kitab,dan kegiatan sehari-hari santri</p>	<p>Persamaanya dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti, mendreskripsikan pentingnya pelaksanaan pendidikan akhlak di lembaga yang di teliti.</p>
3.	<p>Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, oleh Khoiruddin, Moh.Nur (2007) dengan obyek penelitian, Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Tingkah laku Siswa (Studi Sampel di MTS Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan, sedangkan peneliti sekarang obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.</p>	<p>Persamaanya dengan peneliti sekarang, Penelitian dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan pentingnya peranan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa/ santri.</p>

## B. TINJAUAN PENDIDIKAN AKHLAK

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dengan kata lain pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan hidup.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan itu mempunyai beberapa karakteristik khusus, menurut Mudyahardjo membaginya kepada empat hal yaitu:

- a. Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.
- b. Lingkungan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
- c. Bentuk kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan, dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.
- d. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan, tidak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup.

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

## 2. Pengertian Akhlak

Kata pokok (dasar) akhlak adalah *khalaqo*, *khaliqun* dan *makhluqun*, kata sifatnya adalah *akhlakun*. Menurut Imam Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh DR. Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal itu karena manusia tersusun dari fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, dan ruh /jiwa yang ditangkap oleh mata batin. Ruh / jiwa yang ditangkap oleh mata batin itu lebih tinggi nilainya dari fisik yang ditangkap dengan penglihatan mata.<sup>2</sup>

Jadi akhlak (*al-khuluq*) pengertiannya adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.

Demikian juga sama pengertian akhlak menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani yang juga dikutip oleh DR. Ali Abdul Halim Mahmud, beliau mendefinisikan: akhlak adalah istilah bagi semua sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud , *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 28

perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>3</sup>

Menurut definisi di atas, akhlak mencakup sifat baik maupun buruk, namun kita dapati kebanyakan ulama' akhlak menggunakan kata akhlak untuk sifat yang baik saja. Menurut mereka, akhlak adalah sifat-sifat baik yang tertanam pada jiwa dan memancar perilaku yang baik dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Jadi akhlak bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan lahir, tapi merupakan salah satu dari dimensi kehidupan seorang muslim yang mencakup aqidah, Ibadah, akhlak dan syari'ah. Karena itu, akhlak Islami cakupannya sangat luas, yakni ethos, ethis, moral dan estetika. Keterangan lebih jelas tentang hal itu akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ethos, yang mengatur hubungan seseorang dengan khaliqnya, al-Ma'bud, bil haq serta kelengkapan uluhiyah dan rububiyah, seperti terhadap Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Nya, dan sebagainya.
- b. Ethis, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-harinya.
- c. Moral, yang mengatur hubungannya dengan sesamanya, tapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>4</sup> Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, tarj., Kamal -Fauzi. Ahmad Zubaidi dan Jasiman. (Solo: Era Intermedia, 2005), hal. 55

d. Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.<sup>5</sup>

Namun sering kali kalimat (kata) “akhlak” dalam bahasa arab diartikan dengan “moral”. Maka dalam pembahasan ini peneliti sering menggunakan istilah akhlak dengan kata dalam kurung moral atau sebaliknya untuk memudahkan istilah dalam tulisan ini. Contoh dalam buku aslinya Abdullah Nasih Ulwan mengartikan “akhlak” dalam bahasa Indonesia dengan “moral”.

### **3. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Akhlak (Moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada iman kepada Allah dan terdidik untuk takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri padaNya, ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan

---

<sup>5</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)* (Jakarta: Media - Da'wah, 1986), hal. 11

kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan akhlak tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal maupun syara'.

#### **4. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Akhlak**

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan,

---

<sup>6</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *loc. cit.*

pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam setiap kegiatan idealnya pelaksanaan kegiatan tersebut terlebih dahulu. Dengan demikian ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Kegiatan yang tanpa disertai dengan tujuan sarasannya akan kabur, akibat program-program kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Secara praktis, Muhammad Athiyah al- Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Nizar, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>8</sup>

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. tujuan memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan.

---

<sup>7</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. Cet. I, hlm. 15 dan 109.

<sup>8</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, ( Jakarta :Ciputat Pers, 2002 ), hal.37

Menurut Zakiyah Daradjat tujuan adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>9</sup>Yang menjadi sasaran dalam pendidikan akhlak adalah manusia, tujuan yang menjadi dasar dengan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta mentaati syariat agama Allah. Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tercapai apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan fungsi tujuan pendidikan itu. Fungsi tujuan pendidikan diantaranya telah di sebutkan oleh Ahmad Marimba :

1. Mengakhiri usaha, sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu usaha mengalami permulaan dan mengalami pula akhirnya. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan terakhir sudah tercapai.
2. Mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan maka penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.
3. Titik pangkal mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru ataupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membahas ruang gerak

---

<sup>9</sup> Zakiyah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1996 ), hal.29

usaha. Namun dari segi lain tujuan tersebut dapat mempengaruhi dinamika dari usaha itu.

4. Memberi nilai pada usaha, ada usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari pada usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.<sup>10</sup>

Keempat fungsi tersebut di atas merupakan pemberi nilai suatu kegiatan. Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama yaitu :

1. Fungsi spritual yang berkaitan dengan aqidah
2. Fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia atau masyarakat, di mana masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama dan merupakan tujuan dari pendidikan itu. Sebagaimana M. Athiyah mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Dan

---

<sup>10</sup> Jamalludin, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ( Bandung : Pustaka Setia, 1998 ), hal .14

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, ( Bandung : Al- Ma'arif, 1990 ), hal.178

Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak jiwa pendidikan islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan islam adalah penyempurnaan akhlak.

Jadi tujuan pendidikan akhlak sudah tercantum dalam tujuan pendidikan agama yaitu sejalan dengan tujuan akhirnya yaitu membentuk akhlakul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak tersebut terbiasa dalam berperilaku dan bertindak secara rohaniah dan insaniah yang tergantung pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.

Menurut Barmawie umary sebagaimana yang dikutip A. Mustafa bahwa tujuan pendidikan akhlak meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta mnghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>12</sup>

Dari pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia sehingga pendidikan akhlak tercapai dengan baik.

## **5. Macam-macam Akhlak**

Kata “akhlak” tanpa keterangan baik dan buruk di belakangnya, sifatnya masih netral. Mungkin baik atau terpuji, mungkin buruk atau tercela.

---

<sup>12</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung : Pustaka Setia, 1997 ), hal.135

Karena itu akhlak ada dua macam : Akhlak mahmudah. Yaitu akhlak yang terpuji, dan akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela. Islam mengajarkan agar setiap muslim berakhlak mahmudah dan melarang berakhlak mazmumah. Dan untuk tujuan ini pula sesungguhnya Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dengan membawa agama Islam.<sup>13</sup>

Kemudian menurut Muthahari orang yang mengusulkan akhlak, terdiri dari dua golongan. Golongan pertama, dasar akhlaknya berlandaskan pada egoisme dan penyembahan ego. Memperkuat ego dan memperebutkan kekekalan serta membela diri.

Pokok akhlak mereka tidak lebih dari satu, yaitu berupaya untuk memelihara kehidupan individualisme. Dasar akhlak mereka adalah ego. Pandangan akhlak seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nistche. Akhlak komunias pun demikian adanya. Dasarnya tidak lari dari kepentingan individual. Artinya, dasar filosofis komunisme tidaklah memberikan kemungkinan untuk memperluas akhlaknya dan berjalan lebih jauh dari itu. Sementara sistem akhlak dan pendidikan yang ada di dunia mempunyai istilah keluhuran, akhlaki, keadilan, kejujuran, amanat, dan lainnya yang berlawanan terhadap ego. Ketika dikatakan pada manusia agar berkata benar dan jangan berbohong, maka itu berarti bahwa ditempat yang terdapat kepentingan individual. Kebenaran atau kejujuran sama dengan menginjak-injak ego.

---

<sup>13</sup> Tim Dosen Agama Islam IKIP Malang, 1991ha 243

Artinya, selagi manusia belum bisa melepaskan ego atau diri dan selagi dia belum dapat berkorban dan mengutamakan orang lain dalam perbuatannya, maka mustahil dia dapat mempraktikkan keluhuran akhlak. Itulah sebabnya dalam akhlak masalah ego merupakan masalah yang terpenting.

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela yang tidak patut kita contoh.

#### **a. Akhlak Mahmudah**

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik atau terpuji, yang berupa semua akhlak yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang termasuk akhlak mahmudah menurut Humaidi Tatapangarsa seperti mengendalikan nafsu, ikhlas, qonaah, dan malu.<sup>14</sup>

Sedangkan Barmawie Umary membagi akhlak yang mulia ke dalam banyak jumlah seperti dapat dipercaya, pemaaf, menghormati tamu, berbuat baik, tolong-menolong, manis muka, sabar, malu karena tercela, jujur, di senangi, tekun dan menundukkan diri.<sup>15</sup> Dalam kehidupan sehari-hari akhlak mahmudah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>14</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, ( Surabaya : Bina Ilmu, 1980 ), hal.147

<sup>15</sup> Barmawie Umary, *Opcit.*, hal.48-51

## **b. Akhlak Madzmumah**

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang jelek atau tercela, yang harus di bersihkan dan disucikan dari diri seseorang. Adapun perbuatan-perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah menurut Barmawie Umary adalah berdusta, kikir, iri hati atau dengki, riya' atau pamer, khianat, takabur, peminum khomr, egois, pemaarah, dan pengecut.

## **6. Strategi pendidikan akhlak**

### **a. Strategi pengembangan pendidikan akhlak**

Secara sistemik, penyelenggaraan pendidikan akhlak dalam ketentuan ini perlu didukung kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran akhlak sebagai rujukan konseptual para pendidik.
2. Menyusun model pengintegrasian akhlak dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan akhlaku karimah.
3. Pengembangan bahan pengayaan untuk pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak berupa bahan cetak atau belajar sendiri agar secara terus-menerus mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan professional pendidik dalam membina *al-akhlak al-karimah* peserta didik.

### **b. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak**

## 1. Upaya pembinaan

Untuk menjadikan peserta didik (santri) memiliki *al-akhlak al-karimah* diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di pesantren. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para kyai dan *asatidz/ah* serta peran orang tua dan masyarakat setempat.

Dalam pembinaan atau penanaman *al-akhlak al-karimah* terhadap para santri diperlukan usaha keras dari semua *asatidzah* secara bersaa-sama, konsisten, dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, sebagai berikut:

- a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya akhlak terpuji santri.
- b) Mengoptimalkan pendidikan akhlak pada pengajian kitab-kitab akhlak.
- c) Mengintegrasikan akhlak ke dalam kitab-kitab lainnya dan masalah sosial kemasyarakatan.
- d) Peningkatan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat setempat.

## 2. Prinsip pendukung

- a) Cara mempertahankan sikap yang baik, antara lain:
  - 1) Menciptakan suasana yang aman, tenang, dan menyenangkan bagi santri.

2) Memberikan hadiah dan penghargaan.

b) Cara mencegah perbuatan, sikap, atau perilaku yang tidak baik, antara lain:

1) Memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan santri agar tidak menimbulkan rasa iri antara santri yang satu dengan yang lain.

2) Menanamkan kebiasaan mengakui kesalahan sendiri dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi lagi.

3) Memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan pesantren.

4) Menghindari penggunaan respon negative.

c. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak

Penerapan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, antara lain:

1) Keteladanan

Kegiatan ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para kepala yayasan, pengasuh pesantren, yang dapat dijadikan model bagi santri. Dalam hal ini *asatidzah* berperan langsung sebagai contoh bagi santri. Segala sikap dan tingkah laku *asatidzah* baik di pesantren, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian rapi dan sopan, tidak membuang sampah sembarangan, mengucapkan salam apabila bertemu orang.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Apabila *asatidzah* mengetahui sikap atau perilaku santri yang kurang baik, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik. Kegiatan spontanitas tidak saja berkaitan dengan perilaku atau sikap yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatassn bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

## 3) Teguran

Para pendidik menegur peserta didik (santri) yang melakukan perilaku buruk dan dapat mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pendidik dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

## 4) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu orang lain, dan membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin.

## **7. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik untuk mencapai tujuan. Keberadaan metode sebagai salah satu faktor pendidikan amat berpengaruh dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa metode pendidikan segenap pengetahuan, pengalaman, sikap dan ketrampilan akan sulit untuk dapat ditransformasikan kepada anak didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan akhlak diantaranya yaitu :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>16</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan.

Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang

---

<sup>16</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hal. 135

disampaikannya.<sup>17</sup> Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampirhampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>18</sup>

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Sesungguhnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 178

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 184

Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.<sup>19</sup>

#### c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>40</sup><sup>20</sup>

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur.ani,

---

<sup>19</sup> Dr. Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 190

baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

#### d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

*Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti

berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

*Kedua*, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

*Ketiga*, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>21</sup> Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

## **8. Penilaian pendidikan akhlak**

---

<sup>21</sup> Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, hal. 242.

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik/santri.<sup>22</sup>

Penilaian akhlak dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai akhlak telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sekurang-kurangnya dapat di lihat di lingkungan pesantren.

Penilaian dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan akhlak yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari. Penilaian akhlak lebih dititik beratkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen itu dapat berupa lembar observasi, lembar sikap, lembar portofolio, dan lembar pedoman wawancara.

#### a. Aspek penilaian pendidikan akhlak

---

<sup>22</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet II. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 96

Sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk aspek penilaian akhlak yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan peserta didik dan evaluasi mengenai kerajinan dapat ditengarai lewat kehadiran atau presensinya. Hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi adalah kelakuan. Ada sepuluh nilai penting yang terkait dengan kelakuan antara lain, religiusitas, penghargaan terhadap perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.<sup>23</sup>

Hasil penilaian pendidikan akhlak ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai akhlak peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini hanya digunakan untuk perbaikan akhlak peserta didik. Hal ini diharapkan akhlak peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki.

#### b. Model penilaian pendidikan akhlak

---

<sup>23</sup> Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 97

Menurut Paul Suparno yang dikutip oleh Nurul Zuriah ada dua model penilaian akhlak, yaitu:<sup>24</sup>

#### 1) Penilaian Kuantitatif

Penyajian hasil penilaian dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 1-10. Cara yang sering digunakan dalam kegiatan penilaian dan penyajian raport adalah cara kuantitatif. Ada keterbatasan pada model penilaian ini untuk pendidikan akhlak. Hasil pendidikan akhlak langsung menyentuh kecerdasan moralitas peserta didik sehingga pada akhirnya penilaian kuantitatif tidak akan membangun kesadaran moral peserta didik berkembang dari dalam. Bahkan, bisa juga akan lebih menyuburkan suasana ketidakjujuran dan subjektifitas pendidik sebagai penilai.

#### 2) Penilaian Kualitatif

Penyajian hasil penilaian dengan menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Jika akhlak yang dinilai adalah tingkat atau taraf kemajuan peserta didik penguasaannya yang menyentuh kecerdasan moral, tingkat kemajuannya pun secara konkret dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan akhlak. Penilaian secara kualitatif ini umumnya

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 100

bersifat deskriptif tentang aspek perilaku peserta didik. Rumusan penilaian akan mengungkapkan hal-hal yang positif dan negatif secara berimbang akan memungkinkan peserta didik mempunyai gambaran diri yang utuh. Perkembangan kualitatif akhlak peserta didik dapat dibantu dengan proses yang dilakukan lembaga. Teguran, sanksi, pengkondisian lingkungan yang dilakukan adalah upaya mengembangkan perilaku terpuji peserta didik agar menunjukkan penghayatan akhlak yang telah diajarkan.

## **C. TINJAUAN TENTANG PERILAKU**

### **1. Pengertian Perilaku**

Kata perilaku mempunyai pengertian yang sangat luas, tidak mencakup kegiatan yang motorik saja, seperti berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga akan membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan sebagainya.<sup>25</sup>

Lebih jelasnya diterangkan dalam kamus bahasa indonesia kontemporer disebutkan bahwa perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan idiviidu tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk gerak

---

<sup>25</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Surabaya, Sinar Wijaya, 1991 ), hal.55

dan ucapan. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala aktivitas individu karena adanya reaksi atau rangsangan dari luar.

Menurut Ahmad Amin:

“ Perilaku adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja dan ia meengetahui waktu melakukannya apa yang diperbuat. Demikiian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat di ikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.”<sup>26</sup>

Pandangan Harry Stack Sullivan, sebagaimana dikutip oleh Sanapiah dan Andi, ia berpendapat bahwa perilaku mendapat peranan penting dalam mewujudkan kepribadian, karena dengan perilaku kepribadian mewujudkan dirinya dalam hubungannya dengan pribadi-pribadi yang lain. interaksi sosial dengan perilaku itu merupakan suatu bukti nyata bahwa pribadi sama sekali tidak ada tanpa pribadi yang lain untuk mengerti tingkah laku individu haruslah sebagai hubungan interpersonal.<sup>27</sup>

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Dari beberapa pengertian masalah perilaku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku santri adalah sesuatu kegiatan organisme yang dilakukan pada

---

<sup>26</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1975 ), hal.5

<sup>27</sup> Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi I*, ( Jakarta : Usaha Nasioanal, 1984), hal.228

diri santri di keluarga, sekolah dan masyarakat yang saling berinteraksi sehingga terbentuk suatu perilaku “ baik dan buruk ”.

## **2. Macam-macam Perilaku Santri**

Tinjauan mengenai macam-macam perilaku santri ini, akan dapat memperjelas bagaimana santri berperilaku atau berbuat terhadap Allah, dirinya, lingkungan disekitarnya sehingga membentuk insan yang kamil. Adapun macam-macam perilaku santri adalah sebagai berikut :

### *a. Perilaku Terhadap Allah SWT*

Berperilaku terhadap Allah SWT, artinya beriman kepada Allah. Yang merupakan tujuan utama bagi setiap manusia yang menjalani hidup, untuk itu bagi anak didik yang dilahirkan harus dipelajari tentang kaidah-kaidah ke-Tuhanan. Beriman kepada Allah berarti mengakui, mempercayai dan meyakini Allah itu benar-benar ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari sifat yang buruk. Tetapi iman kepada Allah, tidak cukup dengan hanya sekedar mempercayai akan adanya Allah saja, melainkan juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang realisasi atau manifestasinya berupa. Diamalkannya segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan kesemuanya itu dikerjakan dengan tulus, ikhlas, semata-mata hanya karena Allah saja. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

*Artinya :*

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

Adapun pokok-pokok dalam beribadah kepada Allah yang tergolong penting dan perlu diterangkan adalah sebagai berikut :

1. Tidak mempersekutukan Allah dengan apapun.
2. Takut kepada Allah
3. Cinta Kepada Allah
4. Ridho dan Ikhlas kepada Allah
5. Bertaqwa kepada Allah<sup>28</sup>

*b. Perilaku terhadap diri sendiri*

Sebelum kita mengenal tentang siapapun, maka kita dituntut untuk lebih jauh mengenal atau memahami diri sendiri, karena diri sendiri satu-

---

<sup>28</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, ( Jakarta : Bina Ilmu, 1980 ),hal.22

satunya yang harus kita selamatkan, sebelum yang lainnya. Adapun perilaku terhadap diri sendiri atau kewajibannya adalah :

1. Memenuhi kebutuhan, baik yang lahir maupun bathin.
2. supaya tetap baik lahir dan bathin.<sup>29</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 195, yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya :

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*<sup>30</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa berperilaku terhadap diri sendiri yaitu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat, kejahatan dalam pergaulan yang akan membawa dirinya dalam kehancuran.

c. Perilaku terhadap keluarga

---

<sup>29</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1994 ), hal.32

<sup>30</sup> Depag, *Opcit.*, hal.47

Keluarga adalah bentuk sosial yang asasi sekaligus bentuk kehidupan antar manusia yang terkecil, kelompok yang pertama. Di mana anak menjadi anggota dan merupakan lembaga yang pertama dalam kehidupan anak. Ibu dan bapak adalah orang pertama yang mengadakan kontak kehidupan dengan anak dan mengajarkan cara hidup dan bergaul dengan orang lain.

Dalam konteks ini suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan yang sempurna dalam membentuk pribadi anak-anak yang utuh. Dan kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang perorang (pendidikan individual) maupun sosial.

Dengan melihat pengorbanan orang tua yang merawat dan mencintai kita waktu masih kecil hingga dewasa, sepatutnyalah kita berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah memberikan pendidikan sehingga kita bisa membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23 :

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya :*

*“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*<sup>31</sup>

*d. Perilaku terhadap guru*

Guru adalah orang yang menyampaikan pendidikan di sekolah. Orang yang menyampaikan pendidikan pengajaran didalam kelas di sebut guru formal. Sedangkan pengajaran dan pendidikan yang disampaikan di luar sekolah atau melalui ceramah, diskusi, dan lain sebagainya di sebut guru formal. Tetapi keduanya sama-sama mempunyai predikat guru dan mereka semua adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran bagi kita. Untuk itu sebagai murid atau siswa yang diajarkan disekolah, mereka diwajibkan berperilaku baik dan memuliakan guru atas segala jasanya yaitu mendidik dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dengan ilmu pengetahuan manusia di dunia dapat maju, mempunyai peradaban yang tinggi dan dapat mengatasi berbagai macam kesulitan hidup. Agama Islam juga memerintahkan untuk menghormati guru, karena ia adalah seorang yang menyampaikan tentang keilmuan baik ilmu yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, maka dari itu sepatutnya dihormati dan dimuliakan. Salah satu perilaku menghormati guru yaitu dengan bersopan santun bila berbicara, bertindak, mengerjakan tugas-tugas yang diperintah

---

<sup>31</sup> Depag, *Opcit.*, hal.427

guru yaitu dalam hal kebaikan, misalnya membuat pekerjaan rumah dan mendengarkan ketika guru sedang menerangkan pelajaran.

*e. Perilaku terhadap sesamanya*

Manusia hidup di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan satu sama lain. Tegasnya diri manusia itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa itu sendiri, ia sebagai komponen mau tidak mau pasti mengambil bagian dari makanan, pertumbuhan dan perasaan yang dibagikan keseluruhan anggota tubuh teman itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Humaidi Tatapangarsa bahwa : “ Hidup itu tidak dapat dihasilkan sendiri tetapi membutuhkan orang lain”.<sup>32</sup> Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa salah satu unsur yang penting dan berpengaruh dalam membina teman adalah meningkatkan ketinggian budi pekerti dengan pergaulan yang inti, perasaan yang lemah lembut dan berpandangan yang luas sehingga dapat menanggapi masalah-masalah yang hidup dan berkembang dalam lingkungan.

Adapun contoh berperilaku terpuji terhadap sesamanya yaitu hendaknya saling tolong menolong dalam hal yang membawa kebaikan dan jangan tolong menolong dalam hal yang dapat membawa petaka.

### **C. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN**

---

<sup>32</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak, Opcit, hal.22*

## 1. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.<sup>33</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo.<sup>34</sup> Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa. Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen

---

<sup>33</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal 23

<sup>34</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal

dan tata cara serta kebahasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam.

Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.<sup>35</sup> Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah shantri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.<sup>36</sup>

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa.

---

<sup>35</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah.....* Op.Cit, 22

<sup>36</sup> Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal 70

Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.<sup>37</sup>

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (vak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.<sup>38</sup> Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3ES, 1994), hal. 20

<sup>38</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*..... Op.Cit,16

<sup>39</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit, 19

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah *wetonan* berasal dari bahasa jawa, *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan sholat fardhu.<sup>40</sup> Dan di jawa barat metode ini disebut dengan *bondongan*, atau di Sumatera di sebut *halaqah*. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (imtihan / ujian) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib syarah matan Taqrib* (ibnu Qossim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri,

---

<sup>40</sup> *ibid.*, 20

1891), *al-Iqna* (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).<sup>41</sup>

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadist dan tafsir. Di Jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri harus pergi ke pondok pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiyah ke pondok pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.<sup>42</sup>

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

## **2. Model pembelajaran di pondok pesantren**

### **a. Pola interaksi kyai dengan santri**

---

<sup>41</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* .....Op.Cit. Hal. 21

<sup>42</sup> *ibid.*, Hal 23

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut<sup>43</sup>:

1) Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri

Hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.<sup>44</sup> Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

---

<sup>43</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hal. 99

<sup>44</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Syekh Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt), hal. 16

### 3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

### 4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

### 5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi. Pola hubungan antara kyai dengan santri di atas, pada gilirannya mendudukan kyai pada posisi yang sangat penting di mata santri. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, kyai juga berposisi sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatan kyai

menjadi panutan para santrinya. Bahkan kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pendidikan pesantren.<sup>45</sup>

Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa seorang murid/santri hendaknya memiliki kecintaan yang besar kepada gurunya melebihi kecintaannya kepada orang tuanya. Hal itu disebabkan karena seorang guru merupakan bapak rohani yang berperan membawa murid/santrinya kepada kearifan, mengisi jiwa murid/santri dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi pula.

Pendapat Ibnu Maskawaih tersebut memang terkesan sedikit berlebihan dalam memposisikan guru dengan orang tua. Sebab, dalam pandangan Islam orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Bahkan perintah berlaku baik disejajarkan dengan perintah beribadat kepada-Nya.

## **b. Prinsip-prinsip pembelajaran**

---

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit*, hlm. 56

Menurut Mastuhu kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :<sup>46</sup>

1) *Theocentric*

*Theocentric* adalah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian itu berasal, berproses, dan kembali kepada Allah SWT. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa semua kegiatan di pesantren senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai yang sakral. Kegiatan pembelajaran dipandang kyai sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses tetapi juga sebagai tujuan hidup. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di pesantren tidak memperhitungkan usia.

2) Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pesantren dilakukan berdasarkan sukarela dan mengabdikan. Kyai mengajari santri secara sukarela dan semata-mata mengabdikan kepada Allah SWT. Santri menghormati kyai dan teman sebayanya secara sukarela dan juga semata-mata mengabdikan kepada Allah. Mereka melakukan hal itu karena keyakinan bahwa imbalan yang disediakan oleh Allah lebih banyak dan kekal sifatnya. Seperti firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 62-64

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ  
 حَبَّةٍ أَذْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ  
 لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”<sup>47</sup>

Kearifan- Kearifan dalam kegiatan pembelajaran pesantren adalah sikap dan perilaku sabar, rendah hati (*tawadhu*), patuh terhadap ketentuan agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Sikap ini muncul karena ilmu yang dicari di pesantren adalah ilmu-ilmu yang dapat mendekatkan diri seorang kepada Allah. Tentunya, ilmu tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan jalan yang disukai oleh Allah SWT. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hal. 443

Syafi'i bahwa kemurahan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan kemaksiatan<sup>48</sup>.

#### 4) Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang sangat ditekankan oleh pesantren. Kesederhanaan di sini bukan hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan. Selain dituntut sederhana dalam berucap, berbuat, dan lainnya.

#### 5) Kolektivitas

Kolektivitas atau rasa kebersamaan di kalangan pesantren sangat tinggi. Hal ini karena kondisi psikologis mereka yang terpisah jauh dari keluarganya, sehingga mereka merasa menemukan saudara baru di perantauan. Selain itu, kondisi lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya rasa kebersamaan. Kondisi lingkungan tersebut, seperti kamar tidur sekaligus kamar belajar yang dihuni oleh banyak orang, tempat mandi yang bersifat umum dan lainnya.

#### 6) Kebebasan terpimpin

Kebebasan terpimpin dimaksudkan di sini adalah setiap santri diberi keleluasaan untuk menentukan apa yang ingin diperoleh dari pesantren. Dalam konteks ini, pesantren memfasilitasi keinginan

---

<sup>48</sup> Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 41

santri tersebut. Tentunya dengan rambu-rambu yang jelas, yaitu tata tertib pesantren dan terutama hukum agama Islam.

#### 7) Mandiri

Setiap santri dituntut untuk mandiri sejak pertama kali dia masuk di pesantren. Dia mengatur dan merencanakan berbagai keperluannya, mulai dari mengatur keuangan, mencuci, merencanakan pembelajaran dan lain sebagainya.

#### 8) Restu kyai

Kegiatan pembelajaran di pesantren, semuanya sangat bergantung pada restu kyai. Dalam konteks ini, restu memiliki dua muatan yaitu izin dan do'a. izin menunjuk kepada kegiatan yang dikehendaki dan disetujui kyai, sedangkan do'a menunjuk kepada dukungan kyai secara moral yang diwujudkan dalam permohonan kepada Allah SWT. Izin sangat diperlukan karena posisi kyai sebagai pemimpin pesantren. Adapun do'a dibutuhkan karena ibadah yang dilakukannya melebihi manusia pada umumnya.

#### 9) Mengamalkan ajaran agama

Pesantren sangat mementingkan pengalaman ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-hari, para santri senantiasa memiliki perhatian yang serius dalam masalah ibadah, seperti tentang tata cara berwudlu, shalat, dan sebagainya. Selain prinsip-prinsip di atas, Al-Zarnuji

dalam karyanya *Ta'lim Muta'allim* yang menjadi rujukan pokok di berbagai pesantren, menyebutkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seorang murid/santri harus memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki niat yang benar
- 2) Memilih ilmu, guru, dan teman belajar yang benar
- 3) Menghormati ilmu dan pemilliknya
- 4) Memiliki ketekunan, kesungguhan dan cita-cita yang kuat
- 5) Menentukan materi pembelajaran dan ukuran-ukurannya
- 6) Berserah diri dan menjaga dari sesuatu yang haram.

Prinsip pembelajaran yang diungkapkan oleh Al-Zarnuji di atas memang lebih bernuansa religius daripada sebuah prinsip pembelajaran. Akan tetapi, prinsip tersebut sudah mendarah daging dalam kehidupan pesantren, sehingga bisa jadi prinsip tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan sosok pesantren dewasa ini.

#### **4. Tipologi Pondok Pesantren**

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal 23

- a. Pondok Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab–kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pondok Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan. Menurut Mukti Ali dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:
  - a. Sistem Wetonan : pada sistem ini Kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak mengenal absen. Santri boleh datang dan tidak boleh datang, juga tidak ada ujian. Apakah santri itu memahami apa yang dibaca Kiai atau tidak, hal itu tidak bisa diketahui. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran di Pondok Pesantren itu adalah bebas, yaitu bebas mengikuti kegiatan belajar dan bebas untuk tidak mengikuti kegiatan belajar.
  - b. Sistem Sorongan : pada sistem ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiaiinya dalam membawakan/

menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya.

c. Metode Muhawwarah

Muhawwarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap (conversation) dengan Bahasa Arab yang diwajibkan oleh pimpinan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawwarah ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa ibu (Bahasa Arab) dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

e. Metode Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelima metode tersebut diatas dikategorikan ke dalam sistem pendidikan non klasikal. Selain sistem pendidikan non klasikal ini, pesantren juga menerapkan sistem pendidikan klasikal. Untuk sistem pendidikan yang kedua ini hanya dipakai oleh pesantren pesantren modern.

Sedangkan metode dari sistem klasikal ini, menurut Dawam Raharjo dapat berupa:<sup>50</sup>

1. Metode Ceramah
2. Metode Kelompok
3. Metode Tanya jawab dan Diskusi
4. Metode Dramatisasi

#### **E. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri**

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia semakin bertambah dengan bukti banyaknya pondok pesantren,

---

<sup>50</sup> Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* ..... Op.Cit., 26-32

bahkan mampu mencetak manusia yang profesional dengan berbagai gelar. Hal tersebut kalau dilihat sekilas pendidikan memang sudah berhasil, tapi kalau dilihat dari segi tujuan pendidikan itu sendiri masih belum dikatakan berhasil. Karena pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih belum mencetak seluruh peserta didik berperilaku yang baik, bermoral dan berbudi pekerti. Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus.

Yaitu mempersiapkan manusia yang yang beriman dan beramal sholeh, menaati hukum halal, haram Allah, berinteraksi sosialnya baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, melaksanakn dakwah ilahi, beramar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.<sup>51</sup> Implementasi pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini karena inti ajaran agama adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial, karena krisis akhlak dipengaruhi oleh lingkungan.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam

---

<sup>51</sup> Ali Abdul Halim M, *Tarbiyah Khuluqiyah, Cet I*, ( Media Insani, 2003 ), hal.150 -151

ditengah-tengah masyarakat. Rumusan di atas menggambarkan bahwa kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah modal agama, artinya perilaku keagamaan.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan *asatidzah* merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan dan pelatihan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada santri. Para santri disamping hidup dalam situasi sosial kekeluargaan selama 24 jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kyai atau ustadz.

Diantara cita-cita pesantren adalah melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan pada orang lain kecuali pada Allah. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbiasaan dirinya, santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan diri yang lain diberi pelatihan istimewa dan selalu didorong terus menerus juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara intens. Dengan melihat paparan di atas bahwa

pesantren mempunyai peranan penting dalam membina akhlak santri dengan pendidikan akhlak pada khususnya yang bertujuan agar lembaga menjadi jelas dan menjadi lebih mudah.

Karena pendidikan pesantren selain mengajarkan atau mentrasferkan ilmu juga mengajarkan nilai-nilai moral (*al-akhlak al-karimah*) yang dapat dikontrol oleh para ustadz selama 24 jam, yang mana semua itu bertujuan agar mereka menjadi umat muslim yang terbaik yaitu menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan. Setiap pondok pesantren dapat menyeimbangkan norma-norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma-norma yang pokok. Implementasi pendidikan akhlak di pondok pesantren yang diterapkan melalui norma kejiwaan, dan lain-lain diharapkan dapat membentuk akhlak terpuji santri dan memiliki sikap sebagai berikut:

#### 1. Akrab

Santri harus menumbuhkan suasana persahabatan serta hubungan yang dekat sesama santri, dengan pengasuh, dan orang tua santri dengan kyai. Dari hubungan yang dekat maka akan berkembang rasa kekeluargaan selamanya, walaupun santri sudah lulus.<sup>52</sup>

#### 2. Taat

---

<sup>52</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

Santri harus taat pada kyai, dan ini merupakan penjabaran sesama kedudukannya dengan orang tua yang harus ditaati, bahkan pada keadaan tertentu petunjuk kyai harus lebih ditaati. Ketaatan murid/santri kepada pengasuh/kyai dan *asatidzah* merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.<sup>53</sup>

### 3. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalahnya sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani dirinya sendiri dalam belajar di pesantren. Selain itu juga mandiri dalam mengatur keuangan dan waktu.<sup>54</sup>

### 4. Sederhana

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih-lebihan atau hidup mewah. Jika dalam keadaan ekonomi terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa *qona'ah* dan jika keadaan ekonomi yang berlebih, tidak hidup mewah ataupun boros. Kesederhanaan ini tidak hanya menyangkut tata cara berpakaian, tetapi juga meliputi aspek sikap dan perbuatan.<sup>55</sup> Sesuai dengan firman Allah surat Al-'araf ayat 31:

---

<sup>53</sup> Al-Zarnuji, *Op. Cit*, hlm. 6

<sup>54</sup> Mastuhu, *Op. Cit*, hlm. 64

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm 63

﴿يَبْنِيْ عَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
 وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya :

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-‘Araf ayat 31)*

#### 5. Gotong royong

Pondok pesantren merupakan tempat santri tinggal bersama-sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Banyak hal-hal yang harus diselesaikan dengan cara bekerja sama tanpa mempertimbangkan stratifikasi sosial. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong. Maka semangat dan latihan kerja bergotong royong harus diberikan kepada santri.

#### 6. Ukhuwah islamiyah

Semangat ukhuwah ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10 :

اِنَّمَّا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاصْلِحُوْا بَيْنَ اَخْوِيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ  
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿١٠﴾

Artinya :

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

## 7. Disiplin

Pendidikan disiplin dimulai dari disiplin waktu ibadah sholat. Dari perluasan pengertiannya maka diharapkan akan terjadi pula disiplin di berbagai bidang kehidupan. Disiplin mengandung arti nilai tepat waktu, tepat tempat, dan tepat kegiatan.

## 8. Sabar

Santri dididik untuk sabar serta mau menerima berbagai kesulitan yang mungkin timbul adalah kurangnya bekal santri. Santri diharapkan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi walaupun penuh pengorbanan.

## 9. Keikhlasan

Keikhlasan ditumbuhkan dari keyakinan bahwa perbuatan baik dibalas Allah dengan balasan yang baik pula. Sedangkan perbuatan yang jelek akan dibalas dengan siksa. Dengan demikian perlu ditekankan bahwa setiap kegiatan santri yang dilakukan bukan didorong untuk mendapatkan keuntungan tertentu, tetapi sebagai ibadah kepada Allah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnography, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif<sup>1</sup>.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>2</sup>. Karena data yang di peroleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1

<sup>2</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. Hal.3

berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka<sup>3</sup>.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan<sup>4</sup>.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 6.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, 2007. Hal. 36

berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggambarkan/memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo”.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti sebagai partisipan penuh dan pengamat partisipan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong berkedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi segalanya dari seluruh proses penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> <http://bisirunjenispel.blogspot.com/> diakses tanggal 21 januari 2013 jam 12.25 wib

<sup>6</sup> Lexy, Op cit hal. 121

### **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul yang ditulis, maka penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yaitu salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Probolinggo yang terletak di desa Sidomukti kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasinya yang strategis dan didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mengembangkan pendidikan akhlak Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia berakhlak baik.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan<sup>7</sup>.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinika cipta,2010), Hal. 172

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Op. Cit.* hal 112

Untuk memperoleh data yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka sumber data berasal dari :

1. *Data Primer*, yaitu data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pihak terkait, khususnya pengasuh/kyai, dewan *asatidz/ah*, pengurus pondok pesantren, dan santri.
2. *Data Sekunder (Secondary data)*, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara<sup>9</sup>. Data ini diperoleh dari Data dalam penelitian ini juga berupa dokumen tentang sejarah dan profil Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, visi, misi, kurikulum, dan kegiatan siswa serta berbagai literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>9</sup> Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 1999), hal. 147

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang sulit dan melelahkan karena data yang diambil dalam penelitian haruslah objektif. Oleh karenanya penulis memilih beberapa metode , antara lain :

1) Metode observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat berperan secara lengkap, peneliti menjadi anggota penuh dalam kelompok yang diamanatinya. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang:

- Kondisi obyek baik secara fisik, sarana dan prasarana serta upaya Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri.

- Sikap dan Perilaku santri terhadap kyai, *asatidzah* atau dewan guru, pengurus pondok pesantren, serta santri dan teman-teman di Pondok pesantren.

## 2. Wawancara/ Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian<sup>10</sup>.

Wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan/kebutuhan. Metode interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Pedoman interview digunakan agar tidak mengalami kesulitan dalam mengadakan wawancara dan kemungkinan yang tidak diinginkan yakni pembicaraan yang melebar keluar dari maksud tujuan penelitian.

---

<sup>10</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983. Hal. 131

Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai pendidikan akhlak di pondok pesantren. Karena berkaitan dengan kerangka sistem pendidikan, maka metode interview ini ditujukan kepada kyai, *asatidzah* atau dewan guru, pengurus pondok pesantren, serta santri.

### 3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data, karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang: sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, struktur organisasi, visi dan misi, kegiatan dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang nantinya

diperlukan secara bertahap yang terbagi dalam beberapa tahapan analisis sampai akhirnya dirumuskan satu pemecahan atau kesimpulan.

Karena study kasus ini termasuk study kasus kualitatif dekriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada.

Data kualitatif juga dapat diungkapkan dengan kalimat, maka digunakan tehnik analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Adapun yang dimaksud deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang di alami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecendrungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.<sup>11</sup>

Analisis data penelitian kualitatif yang di kemukakan oleh Miles dan Hiberma (1984), dan Sparadly (1980) merupakan teknik yang

---

<sup>11</sup> Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung, 1994. Hal. 124

umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan.<sup>12</sup>

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

---

<sup>12</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta, 2008. Hal. 225-226

- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.
- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), Bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Pada proses analisis data dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah:

1) Triangulasi sumber

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, mengecek data yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data artinya sampai tidak ditemukan data baru lagi.

2) Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong adalah:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut dicek melalui observasi atau dokumentasi, dan begitu juga sebaliknya.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data yang diperoleh tersebut dicek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.

### 3. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa.

Dari pemaparan di atas, penelitian diarahkan untuk mencoba mengungkapkan seberapa jauh dan mendalam pendidikan akhlak di pondok pesantren dalam membina akhlak terpuji santri akan dipaparkan secara sederhana namun mendalam dan langsung pada aspek yang diteliti.

Metode analisis ini juga peneliti gunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok

permasalahan yang diteliti yaitu pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, dan hasil pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

### 1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

### 2. Tahap pelaksanaan lapangan

#### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
- 2) Wawancara dengan para ustadzah di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
- 3) Wawancara dengan para pengurus inti pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
- 4) Wawancara dengan para santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo .

- 5) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- 6) Menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir lapangan

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan yang ingin dicapai

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

Pesantren merupakan tempat pencari ilmu yang datang kepada seorang guru (kyai) untuk belajar ilmu agama. Mereka datang dari berbagai tempat yang jauh, secara otomatis mereka memerlukan tempat tinggal agar selalu dekat dengan sang guru. Dengan prakarsa dan swadaya mereka sendiri, dibangunlah beberapa tempat tinggal atau rumah-rumah yang semakin lama semakin bertambah, sehingga tempat di sekitar kiyai itu akhirnya menjadi suatu komplek. Komplek itu kemudian dinamakan “pondok”. Istilah “pondok” barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama tempat tinggal para pencari ilmu yang di ambil dari bahasa Arab FUNDUQ yang berarti hotel atau asrama.

Istilah pondok juga lazim disebut “pesantren” istilah pesantren berasal dari bahasa Tamil ”santri” yang berarti guru mengaji. Ada pula yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari bahasa india “shastri” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Dari bahasa Hindu itulah ke-mudian di serap oleh Bahasa Indonesia menjadi “santri” yang berarti orang yang mendalami pengajian Ilmu Agama Islam.

Seperti yang kita kenal pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yaitu salah satu pesantren kecil yang ada di kawasan probolinggo. Yang terletak tepat di jantung kota kraksaan. Mengapa demikian? Karena pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo terletak tepat di tengah-tengah kota kraksaan sehingga disebut jantung kota kraksaan.

### **1. Sejarah Pendiri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

**KH. Baidlowi** adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Nama beliau ketika masih muda adalah **Ahmad Sibaweh**. Beliau adalah seorang pengembara dari pulau Madura, yang lahir pada tanggal *11 Februari 1914* di *Desa Galis Pamekasan Madura*. Beliau adalah putra bungsu dari lima bersaudara dari pasangan suami istri, **KH. Abdul Mu'thi** dan **Ny. Hj. Khodijah**. Di sanalah beliau dibesarkan, tumbuh menjadi sosok remaja yang terkenal nakalnya.

Kelahiran beliau di saat Bangsa Indonesia masih dalam cengkraman penjajahan Belanda. Sehingga membawa dampak psikologis pada beliau. Masa kecil dan remajanya, beliau habiskan dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan agama dan beladiri. Beliau belajar di *Pesantren Miftahul Ulum, Bunyuanyar, Madura* Pimpinan *KH. Abdul Majid* dan dilanjutkan di *Pesantren Sidogiri Pasuruan* Pimpinan *KH. Nawawi* bersama saudaranya,

KH. Zaini Mun'im. Setelah menyelesaikan pendidikan di sana, beliau berangkat ke Mekkah bersama KH. Zaini Mun'im dan KH. Samawi Mun'im. Disanalah mereka menuntut ilmu sambil melakukan ibadah haji. Setelah itulah beliau menggunakan nama A. Baidlowi sebagaimana yang kita kenal saat ini.<sup>1</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau menikahi seorang gadis yang juga masih mempunyai hubungan darah dengan beliau yaitu NY. Maisuroh, putri ke empat dari pasangan KH. Marzuki dan NY. Surati dari desa Kembang Kuning, Lancar, Larangan, Pamekasan. Di dalam pernikahan masa muda, beliau masih tak bisa menghilangkan kebiasaan dan sifat nakalanya. Sehingga suatu hari beliau pernah memanjat pohon jambu, sesampai di atas beliau menggoyang-goyangkan pohon jambu tersebut sambil berteriak "ole-ole opang". Dari pernikahannya beliau bersama NY. Maisuroh, beliau dikaruniai 2 putra dan 8 putri. Yaitu, NY. Basyiroh, KH. Ali Wafa, Ny. Qomariyah, NY. Maimunah, Ny. Khotijah, Ny. Robi'atul Adawiyah, Ny. Ummi Azizah, Ny. Durrotun Hakimah, Ny. Mamjudah, KH. Abdul Hannan.

Pada tahun 1943 beliau meninggalkan Pulau Madura menuju Pulau Jawa, tepatnya daerah Malang Selatan. Beliau tinggal bersama kakak sulungnya, H. Adra'I di desa Kreet Timur sambil berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Di samping itu motif perantauan beliau

---

<sup>1</sup>Dokumen Profil Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo,2013 diakses tanggal 31 Agustus 2013, pukul 09.50. hal.5

karena semangat jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan Agama Islam. Juga semangat untuk *Uzlah* yaitu menghindari dari kejahatan penjajah Belanda. Di daerah Malang beliau mengalami kehidupan yang memprihatinkan dan sengsara, sehingga beliau hanya sebentar di daerah itu. Kemudian beliau pindah bersama istri dan putra-putri beliau (Ny. Basyiroh, KH. Ali Wafa, Ny. Qomariyah, Ny. Maimunah) ke daerah Berlawang. Meski beliau beserta keluarga beliau pindah ke Berlawang, penderitaan beliau tak juga kunjung hilang. Pada waktu itu pertempuran antara Jepang dan Belanda semakin panas. Saat peperangan terjadi beliau beserta keluarga berlari sambil bersembunyi di sebuah lobang dalam tanah yang sengaja digali untuk tempat persembunyian dan perlindungan dari peluru-peluru. Begitupun seterusnya sehingga Jepang menyerah kepada sekutu. Kehidupanpun menjadi aman dan bersih dari peperangan. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian Belanda datang menyerang rakyat Indonesia. Sehingga pecahlah peperangan antara sekutu dengan rakyat Indonesia. Dalam kondisi seperti itu KH. Baidlowi memerintahkan istri dan putra-putrinya untuk menyelamatkan diri masing-masing. Sedangkan beliau bertekad untuk melawan sekutu bersama teman-teman beliau.

*KH. Zaini Mun'im* (Pendiri dan Pengasuh Pertama PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo) adalah 'Ulama dan saudara beliau yang iba melihat keadaan beliau. Sehingga menyarankan agar beliau hijrah dari Malang ke

daerah Probolinggo. Namun beliau memilih untuk tidak berkumpul dengan KH. Zaini Mun'im di PP Nurul Jadid, karena ingin menyebarkan agama Islam. Beliau memilih pindah ke desa bukkolan, Sidopekso. Disanalah beliau mulai menyebarkan agama islam. Dalam da'wahnya beliau selalu menyertakan kegiatan-kegiatan beladiri sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan beladiri kepada beliau. Kadang beliau ditengah-tengah masyarakat Sidopekso, Kraksaan, yang merupakan masyarakat nelayan membawa dampak positif dalam soal keagamaan, namun sebagian masyarakat ada yang merasa terganggu atas kehadiran beliau sehingga timbul ancaman fitnah dan cobaan lain yang dialami beliau bahkan beliau hampir diusir oleh golongan masyarakat tersebut. Kondisi yang kurang kondusif dalam berdakwah di daerah Sidopekso ini menyebabkan beliau hijrah ke daerah Sidomukti. Di sanalah beliau mulai membangun sebuah rumah kecil untuk tempat tinggal beliau beserta keluarga.

Tak lama kemudian beliau membangun sebuah surau kecil untuk menampung anak-anak yang mau mengaji kepada beliau. Demi kenyamanan proses belajar mengajar beliau menyuruh para santri untuk mencari sumbangan minyak kepada penduduk sekitar dengan diketuai langsung oleh menantu tertuanya, K. Rofi'i. Dengan bantuan teman dan dermawan beliau mulai merintis pesantren di daerah *Keramat* Sidomukti pada tahun 1948. Kecintaan beliau terhadap ilmu-ilmu agama Islam mengilhami nama

pesantren yang beliau dirikan. Beliau memberi nama pesantren yang didirikannya dengan nama *Darul Lughah* yang berarti *Gudang Bahasa*. Name ini merupakan obsesi beliau yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa Arab untuk memperdalam agama Islam dan merupakan kecintaan beliau terhadap Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Masyarakat menyebut pesantren ini dengan sebutan *pesantren keramat* karena terletak di daerah keramat. Disebut daerah keramat karena di pesantren keramat terdapat pesarean *Maulana Ishaq* yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. KH. Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren Darul Lughah ditambah dengan *Wal Karomah* sehingga menjadi *Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*. Dahulu pesantren yang beliau bangun masih sedikit santri yang mondok di sana. Sehingga beliau menjemput cucu tertuanya yang tinggal di Madura untuk mondok di pesantren baru tersebut. Sehingga sampai saat ini pesantren tersebut berkembang menjadi salah satu pondok pesantren yang terkenal dengan kemahiran santrinya dalam berbahasa Arab.

## **2. Kondisi Fisik Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

PP. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo terletak di Kelurahan Sidomukti Kecamatan Kraksaan Probolinggo. Kelurahan Sidomukti merupakan kelurahan yang strategis. Karena letak geografisnya

berada di jalur Pantai Utara (Pantura) dan di jantung kota Kecamatan Kraksaan. Sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan.

Posisi PP. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo : 25 meter dari kantor Kelurahan Sidomukti, 500 meter dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor PemKab Probolinggo.

Letak Pondok Pesantren yang berada di jantung Kota Kraksaan menyebabkan majemuknya masyarakat di sekitar pesantren. Tetangga Pesantren tidak hanya orang muslim, melainkan juga beragama non-Islam dan berbagai etnis. Dari segi ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren berada pada tingkat menengah ke atas. Dari segi pendidikan banyak dari golongan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan karena Kraksaan merupakan daerah pendidikan Kabupaten Probolinggo. Dalam masalah keagamaan, masih banyak masyarakat yang mengaku dirinya muslim. Namun, belum menjalankan syariat Islam secara penuh. Oleh karena itu, kehadiran Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dirasa sangat penting dan positif oleh masyarakat.

Jumlah santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sampai saat ini sekitar 1025 orang, 55 % diantaranya adalah putri/perempuan yang diletakkan terpisah baik dalam kegiatan formal pesantren ataupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Aktifitas mereka sehari-

sehari dimulai dari sebelum shubuh sampai jam istirahat nantinya pada jam 22.00 malam.<sup>2</sup>

Untuk tempat tinggal pesantren menyediakan asrama dan lokal sekolah sebagai tempat tinggal dan tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari, selain dari musholla sebagai tempat ibadah, hal ini tidak terlepas dari kebijakan pesantren yang mewajibkan santrinya harus bermukim dan menetap didalam pesantren dan harus bersekolah dalam lembaga yang telah disediakan didalam pesantren yang disesuaikan dengan ijazah dan tingkat kemampuan intelegensi mereka. Pun begitu pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo tidak menerima bila santri yang bersangkutan tidak bersedia untuk menetap di dalam lingkungan pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap masuknya budaya negatif akibat pergaulan remaja yang semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai Islam.

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo 30 % berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah.

Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan menjadi orang yang berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama.

### 3. Sarana Dan Prasarana di dalam Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Sarana dan Prasarana yang dimiliki PP. DWK walau jauh dari kata sempurna namun cukup dan memadai dengan jumlah santri yang dimiliki. Sarana dan Prasarana dibangun dengan swadaya pengasuh dan wali santri. Peran serta masyarakat dalam memperhatikan kelangsungan Pesantren DWK terbilang baik. Mereka ikhlas dalam menyisihkan rizkinya untuk membangun fisik dan non fisik Pesantren. Adapun Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh pesantren adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI	KETERANGAN
Masjid/Musholla	2	Baik	Putera dan Puteri
Kantor	4	Baik	Pesantren Pa/Pi, MTs. dan MA
Ruang Belajar	16	Baik	MA
Perpustakaan	3	Rusak	MTs. dan MA
Unit Pengembangan Usaha	2	Rusak	Pesantren, MTs. dan MA
Laboratorium	2	Baik	Koperasi Pa/Pi
Asrama Santri	60	Baik	Lab. Komputer MTs. dan MA
Perumahan	9	Baik	MA
Ruang Keterampilan	1	Rusak	Pa/Pi (ada yang gubuk) Kediaman Pengasuh BLK (Keterampilan Jahit)

TABEL II: Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul

<sup>3</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo (sabtu, 31 Agustus 2013 pukul: 09. 24 Wib)

## Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo<sup>4</sup>

### **4. Visi dan Misi Pondok Pesantren**

Visi adalah gambaran pondok pesantren yang diinginkan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antar visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

#### a. Visi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

“Mewujudkan santri yang memahami bahasa arab dan berakhlakul karimah”

#### b. Misi pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

- 1) Mengabdikan kepada Allah Swt, dan berbudi luhur terhadap sesama.
- 2) Melaksanakan pendidikan semua lembaga pondok pesantren yang efektif dan efisien.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu agama terutama dua bahasa yang efektif, efisien inovatif, dan menyenangkan.
- 4) Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardlu'ain
- 5) Meningkatkan diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar
- 6) Menumbuhkembangkan akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.
- 7) Menciptakan lingkungan dan perilaku yang bersumber pada nilai-nilai.<sup>5</sup>

### **5. Organisasi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ((sabt, 31 Agustus 2013 pukul: 09. 47 Wib)

<sup>5</sup> Dokumentasi Profil pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo,2013. Hal 1

Pengasuh Pondok merupakan tokoh sentral dalam menentukan arah kebijakan Pondok Pesantren yang dipimpinnya. Hal ini merupakan ciri khas dari Pesantren. Pesantren bersifat otonom tanpa ada intervensi dalam pengelolaannya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren, Pengasuh (Kyai) tidak lagi sendirian dalam menangani dan mendidik santri. Pengasuh meminta bantuan pada santri-santri senior untuk membantu dalam pengelolaan Pondok Pesantren. Sehingga dibentuklah Yayasan dan Kepengurusan Pesantren dengan tujuan untuk membantu pengasuh dalam menangani santri dan pesantren.

Pada masa KH. Ali Wafa, telah dibentuk *Yayasan Pendidikan Islam Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo (YAPID)* pada tanggal 17 Juli 1987. Dalam organisasi tersebut terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris dan seorang Bendahara serta dibantu oleh beberapa Kepala bagian. Adapun kepengurusan yayasan pada saat ini adalah sebagai berikut.

Penasehat	: Ny. Qomariyah (Almh) Ny. Hj. Maryam (Almh) Majelis Keluarga Pengasuh PP. DWK
Pengasuh	: KH. Mahmud Ali Wafa, S.PdI.
Ketua Yayasan	: KH. Drs. Mu'tafi
Sekretaris	: Gus H. Hasan Baharun, S.Pd. M.Ag.
Bendahara	: Ny. Hj. Mamjudah
Pengawas Pesantren	: KH. Yahya Ro'is, BA.

Biro Pendidikan : Ny. Hj. Robi'ah Adawiyah  
KH. Abdul Wahed Umar, S.Ag.  
Ust. Ahmad Haidori S.Ag

Biro Keamanan : Ny. Hj. Ummi Azizah  
Gus Abdul Mukti, A.MPd.

Biro Kepesantrenan : Ust. Ahmad Hafidz, S.Ag.  
Drs. Rahmad Nur

Biro Humas : Ust. Abd. Syakur  
Ust. Jama'uddin, S.Pd.  
Ust. Abdul Kholiq

Biro Bangunan : Gus Mudhar

Untuk membantu pengasuh dalam menangani masalah-masalah kepesantrenan, maka dibentuklah pengurus harian Pondok Pesantren. Kepala Pondok dipilih secara demokratis oleh segenap dewan pengasuh dan semua santri dalam setiap periode yang ditentukan. Pada pengurus pesantren terdiri dari 2 orang Ketua, 2 orang Sekretaris dan 2 orang Bendahara serta dibantu oleh 8 Seksi-seksi dan 5 Kepala Daerah.<sup>6</sup>

## **6. Model Pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

Pesantren DWK merupakan Pesantren Kombinasi Salafiyah dan Modern. Selain pengajian dan kajian-kajian kitab salaf dilaksanakan secara

---

<sup>6</sup> Dokumentasi pengurus pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

inten dan terprogram, juga dilaksanakan pendidikan jalur sekolah (MI, MTs. dan MA) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Ciri khas yang menonjol di Pesantren DWK adalah kewajiban mondok atau menetap di asrama pesantren bagi siswa formal dan tidak menerima santri kalong atau santri yang hanya sekolah saja. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan pendidikan santri dan mencegah pengaruh negatif perkembangan jaman. Pemandokan santri/siswa juga bertujuan agar seluruh program-program pesantren yang berciri khas Bahasa Arab, Inggris serta kitab kuning dalam waktu maksimal 6 (enam) tahun terpenuhi.

Kegiatan santri DWK tergolong sangat padat. Program-program pesantren dan sekolah formal berlangsung mulai pukul 03.00 pagi dan berakhir pukul 22.00 malam. Selain kegiatan untuk peningkatan keilmuan dan efektifitas santri, juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan fisik santri. Beladiri Pagar Nusa merupakan salah satu komisariat Pagar Nusa di Kabupaten Probolinggo. Dari kegiatan beladiri ini sudah dilahirkan juara pada Tingkat Kabupaten maupun Tingkat Propensi. Kegiatan beladiri bertujuan memberi bekal pada santri dalam berdakwah di masyarakat.

Pada pagi hari santri bersekolah di lembaga pendidikan formal baik di MI, MTs maupun di MA. Khusus pada lembaga Aliyah terdapat dua jurusan yang berbeda yaitu Jurusan IPS dan Jurusan Bahasa, yang dengan kedua jurusan tersebut diharapkan mampu mencetak santri yang mempunyai skill yang setelah nanti pulang ke masyarakat terutama penguasaan dalam

memahami kitab kuning dan kelancaran dalam berbahasa Arab yang selama ini menjadi ciri khas pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo di samping bekal ilmu yang lain.

Dibantu tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi di bidangnya di tunjang sarana dan prasarana yang walupun jauh dari kata sempurna serta dengan memakai kurikulum dan model pembelajaran yang telah menjadi acuan sebagaimana dalam lembaga formal lainnya, pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mampu mencetak siswa-siswi yang berprestasi baik di dalam maupun di luar kota bahkan Propinsi, terutama even-even yang berkenaan dengan kitab dan bahasa Arab.

Sedangkan pada sore dan malam harinya disediakan lembaga yang lebih dikonsentrasikan untuk lebih memperdalam pemahaman dan penguasaan mereka dalam membaca dan memahami kitab dan bahasa arab. Sistem kelas dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) merupakan salah satu sistem yang baru dilaksanakan pada sekitar tahun 1997 menggantikan sebelumnya yang menggunakan klasifikasi MI, MTs dan MA Diniyah. Adapun jadwal kegiatan santri adalah sebagai berikut:

### **TABEL III**

#### **JADWAL KEGIATAN SANTRI P.P. DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**

JAM	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
03.00-04.00	Sholat Tahajjud	Musholla
04.00-04.30	Sholat Shubuh Berjamaah	Musholla
04.30-05.00	Pengajian Al Qur'an	Klasikal
05.00-06.30	Tahassus Nahwu dan Shorrof	Klasikal
07.15-12.15	Kegiatan Belajar Mengajar Formal	Sekolah
12.15-13.30	Istirahat	
13.30-14.00	Sholat Dzuhur Berjamaah	Musholla
14.00-16.00	Kegiatan Belajar Mengajar Diniyah	Klasikal
16.00-16.30	Sholat Ashar Berjamaah	Musholla
16.30-17.00	Istirahat	
17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Musholla
18.00-19.00	Pengajian Al Qur'an	Klasikal
19.00-19.30	Shalat Isya' Berjamaah	Musholla
19.30-20.30	Tahassus Bahasa Arab	Klasikal
20.30-21.30	Belajar Wajib	Musholla
21.30-03.00	Istirahat	

Sumber : Dokumen pengurus Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kraksaan Probolinggo<sup>7</sup>

### **KEGIATAN KHUSUS**

❖ **Kamis malam :**

- a. Ubudiyah
- b. Khitobah
- c. Munadharah
- d. Pagar Nusa

❖ **Jumat pagi :**

- a. Riyadloh
- b. Muhadatsah
- c. Khotmil Qur'an

❖ **Sabtu Malam :**

---

<sup>7</sup> Dokumentasi dari pengurus Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

- a. Pagar Nusa
- b. Bahasa Inggris<sup>8</sup>

Sedangkan tenaga pendidik pada lembaga ini adalah para pengasuh dibantu para asatidz dan ustadzah yang mempunyai skill dalam bidang pemahaman maupun pengajaran setelah melalui serangkaian pengalaman dalam bidang mengajar. Kebanyakan para santri menggunakan kitab kuning salafi gundul (tidak terdapat harkat dan ma'na) agar dapat menelaah sendiri dalam menguak isi dan kandungan kitab tersebut. Hal inilah pula yang kemudian mengantarkan mereka meraih prestasi ketika mereka berpartisipasi dalam berbagai even keagamaan atau dalam lembaga bahsul masail yang biasa diikuti oleh santri dari dulu sampai sekarang.<sup>9</sup>

Dengan bekal kesabaran dan keuletan pengasuh dan para asatidz pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo selama ini mampu memenuhi target yang selama ini menjadi barometer utama bagi santri yang mondok di pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yaitu paling lama 6 (enam) tahun santri harus mahir membaca dan memahami kandungan dan isi kitab kuning (fiqih, tasawwuf, hadist, mantiq dan lainnya).

Kitab yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo adalah kitab-

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid.*

kitab karangan ulama-ulama terdahulu semisal Imam Madzhab fiqh yang empat (Syafi'ie, Maliki, Hanafi dan Hambali) dan ulama-ulama kontemporer semisal Imam Qordlowi, Mahmud Syaltut dan lainnya, disamping kita tasawwufnya Imam Ghazali dan lain-lain.

## **B. Paparan data**

### **a. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo termasuk pondok pesantren berbentuk tradisional dan *ribathi* yang mengkombinasikan antara materi agama dengan materi umum. Dan pondok pesantren ini selain menyediakan tempat pengajian agama juga menyediakan pendidikan formal yang bisa ditempuh oleh santrinya.

Pola interaksi santri dengan pengasuh sangat baik karena mereka tinggal dalam satu lingkup atau area yang sama, sehingga hubungan emosional mereka terjalin dengan baik pula. Santri telah menganggap pengasuh atau kyai sebagai bapak spiritual dan bapak normatif mereka. Kehidupan santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mencerminkan kehidupan yang mandiri dan sederhana. Selain itu juga tercipta suasana penuh persaudaraan di lingkungan pondok pesantren. Dan santri juga memiliki sifat tirakat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan

Probolinggo, strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana karena belum adanya acuan atau patokan berupa kurikulum pendidikan akhlak. Semua itu dikarenakan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan atau kurikulum sebagai patokan dalam pendidikan akhlak. Walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana antara lain:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
  - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya akhlak terpuji santri dengan tempat tinggal pengasuh berada di dalam area pondok pesantren dan tiap kamar diisi santri yang berbeda umur.
  - b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Syar'iyah/Diniyah sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing maupun pada pengajian rutin tiap malam selasa setelah sholat maghrib yang dilaksanakan secara serentak.
  - c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak ke dalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak

yang terjadi di masyarakat pada zaman modern ini kemudian diintegrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.

2. Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak, antara lain:

- a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidzah*, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus baik di pondok pesantren, di rumah, maupun di masyarakat selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, *asatidzah*, dan pengurus.
- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidzah*, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik. Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.
- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan

keluar ruangan, dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh KH. Mu'tafi dalam sebuah wawancara:

*“Untuk kurikulum khusus pendidikan akhlak belum ada karena semua terjadi langsung berdasar pada al-Qur’an dan hadits. Belum terencana secara tertulis seperti kurikulum. Tapi untuk pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik, seperti lingkungan yang kondusif terwujudnya akhlak terpuji santri, pengajian kitab-kitab akhlak, pemberian penguatan kepada santri yang berperilaku baik, pemberian teguran secara langsung atau spontan kepada santri yang melakukan perilaku tidak baik, dan lain-lain.”<sup>10</sup>*

Prinsip pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: a) *Theocentris* yang memiliki pandangan bahwa semua kegiatan di pondok pesantren itu senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ibadah atau semua dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah, b) prinsip sukarela atau untuk mencari *ridlo Allah* santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di pondokmpesantren, bahkan ada yang mengabdikan di pondok pesantren agar ilmunya barokah dan bermanfaat, c) *tawadlu'* santri terhadap pengasuh, *asatidzah*, dan pengurus, d) kesederhanaan dalam berpakaian, makan dan minum, dan ramah terhadap semua orang, e) kolektivitas atau kebersamaan santri yang tercermin waktu sholat berjama'ah, *ro'an*, dan membantu santri lain yang membutuhkan bantuan, f) santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mandiri dalam mengatur dan merencanakan

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren (sabtu, 31 Agustus 2013 pukul : 11.45)

semua keperluannya, g) santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo selalu meminta ijin dan do'a kepada pengasuh ketika mau pulang atau melakukan kegiatan di luar pondok pesantren beberapa hari, dan h) seluruh civitas pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah selalu mengamalkan ajaran agama terutama yang berkaitan dengan ibadah, misalnya tata cara berwudlu yang benar, tata cara sholat, dan lain-lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu ustadzah Mufidatul Hasanah, beliau mengatakan:

*“...Prinsip pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo itu semua kegiatan merupakan ibadah kepada Allah, santri ikhlas Lillahi ta'ala dalam mencari ilmu sampai ada yang mengabdikan di pondok selama satu atau dua tahun, tawadlu', santri hidup sederhana dalam berpakaian dan makan, santri selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, santri juga mandiri dalam mengatur keuangan dan waktunya, selain itu juga santri selalu meminta ijin kepada pengasuh dan pengurus ketika akan keluar pondok, dan yang paling penting kita semua selalu mengamalkan ajaran agama...”<sup>11</sup>*

Metode yang digunakan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam pendidikan secara umum adalah multi metode seperti *sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, teladan*. Sedangkan metode yang digunakan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam pendidikan akhlak santri antara lain:

a. Keteladanan

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan ustadzah Mufidatul Hasanah (Minggu, 01 September 2013) pukul : 09.35

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan lain-lain. Hal ini dipertegas oleh ustadzah Mufidatul Hasanah yang mengatakan,

*“Cara yang digunakan pengasuh maupun asatidzah di sini itu selain pengajaran kitab secara ceramah, juga teladan langsung dari pengasuh dan asatidzah baik dari segi perilaku maupun ucapan...”<sup>12</sup>*

b. Pembiasaan

Penerapan metode ini di pondok Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dengan cara para santri dibiasakan dalam keadaan suci (berwudlu), dibiasakan membaca al-Qur'an, dibiasakan puasa sunnah hari senin kamis dan puasa sunnah lainnya, dibiasakan makan dengan tangan kanan, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam setiap kegiatan, membantu teman yang butuh bantuan, dan sebagainya. Hal ini dipertegas oleh ustadzah Izzatul Millah,

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Mufidatul Hasanah (Minggu, 01 September 2013) pukul : 10.21

*“... Selain itu juga santri dibiasakan melakukan perilaku yang baik misalnya makan dengan tangan kanan, selalu suci dalam arti mempunyai wudlu, membaca al-Qur’an walau satu atau dua ayat, membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam setiap kegiatan...”<sup>13</sup>*

### 3. Memberi nasehat/ceramah/pengarahan

Pengasuh dan *asatidzah* memberikan ceramah atau pengarahan kepada santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo setiap tiga minggu sekali dalam rangkaian acara muhadhoroh. Selain juga dilakukan pengasuh kepada santri yang sudah benar-benar melakukan larangan-larangan yang tertera di tata tertib pondok pesantren dengan kategori sanksi berat.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ustadzah Zamharirotul Badi’ah, *“..Kalau memberi ceramah atau pengarahan itu biasanya dilakukan oleh pengasuh atau asatidzah pada waktu muhadhoroh yang dilaksanakan tiap tiga minggu sekali. Selain itu pengasuh atau asatidzah pada santri yang telah melakukan pelanggaran dengan kategori berat”<sup>14</sup>*

### 4. Metode kisah

Metode ini digunakan *asatidzah* di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Dari kisah-kisah yang disampaikan, *asatidzah* membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, kemudian menjelaskan tentang hikmah dari kisah-kisah tersebut. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Uswatun Hasanah,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Izzatul Millah (Minggu, 01 September 2013) pukul : 10.32 wib

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Zamharirotul Badi’ah (Minggu, 01 September 2013) pukul :10.45 wib

*“metode kisah itu digunakan pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Setelah mendengarkan kisah, santri dapat menyimpulkan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan oleh asatidzah...”<sup>15</sup>*

#### 5. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren dengan cara seluruh civitas pondok pesantren melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbih berjama'ah tiap hari Selasa malam, membaca sholawat 'adadiyah dan yasin fadlillah tiap Selasa pagi habis shubuh, membaca sholawat munjiyat setiap selesai semua kegiatan pondok tepatnya pada pukul 22.00 WIB, dan kegiatan pembacaan *istighfar* dan dzikir lain ketika santri mendapat sanksi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadzah Rahmatul Hasanah:

*“...yang tidak kalah penting adalah pendidikan akhlak di pondok ini adalah riyadhoh berupa melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbih berjama'ah tiap hari Selasa malam, membaca sholawat 'adadiyah dan yasin fadlillah tiap Selasa pagi habis shubuh, membaca sholawat munjiyat setiap selesai semua kegiatan pondok tepatnya pada pukul 22.00 WIB, dan kegiatan pembacaan istighfar dan dzikir lain ketika santri mendapat sanksi.”<sup>16</sup>*

Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Fathul Qariib*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*, *Alfiah*, *Nahwu Sharraf*. Kitab-kitab tersebut

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah uswatun Hasanah (Minggu, 01 September 2013) pukul : 11.31 wib

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Rahmatul Hasanah (Minggu, 01 September 2013) pukul : 11.35

digunakan agar para santri dapat memahami kitab tersebut secara tekstual maupun kontekstual dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Mufidatul Hasanah sebagai salah satu pendidik akhlak bahwa:

*“Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren ini adalah kitab-kitab akhlak antara lain: Ta’lim al-Muta’allim, Akhlakul Lil Banat juz 1-2, , dan ‘Idhotun An-Nasyiin, Fathul Qariib, dan ‘Idhotun An-Nasyiin, Alfiah, Nahwu Sharraf.”<sup>17</sup>*

Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo hanya dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktifitas di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan model penilaian akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo penilaian kualitatif yang menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Sebagaimana hasil wawancara dengan *asatidzah* pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, salah satunya adalah Uswatun Hasanah yang mengatakan bahwa:

*“..Penilaian yang digunakan pondok pesantren ini adalah dengan melihat langsung perubahan sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi yang relatif intensif dikarenakan santri hidup bersama*

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan ustazah Mufidatul Hasanah (Minggu 01 September 2013) pukul 12.01

*dengan pengasuh dalam satu kompleks atau area, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat..”<sup>18</sup>*

Demi terlaksananya tujuan pendidikan akhlak di pondok pesantren ini, maka diperlukan perencanaan yang baik agar pendidikan akhlak dapat terlaksana dengan baik pula dan menghasilkan *out put* yang berakhlak karimah baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

## **2. Hasil pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

### **A. Kondisi perilaku santri sebelum pelaksanaan pendidikan Akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

Di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak menghadapi santri yang susah diatur itu membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena santri tidak langsung menuruti apa yang perintahkan oleh kiyai di pondok pesantren, dan kurangnya mematuhi tata tertib. pelaksanaan pendidikan akhlak ini adalah adanya latar belakang sebagian santri yang kurang mendukung perkembangan dan pertumbuhan akhlak anaknya, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap pendidikan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan ustazah Uswatun Hasanah (Minggu 01 September 2013) pukul 14.22

akhlak anaknya. Selain masalah tersebut, dikarenakan juga kurang adanya kesadaran orang tua wali untuk menanyakan keadaan anaknya di pondok. Orang tua hanya mau datang kesekolah apabila ada panggilan dari sekolah, hambatan lain yaitu banyaknya kejadian di masyarakat yang terkadang berlawanan dengan norma-norma agama di pondok pesantren dan pendidikan di sekolah sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka. Ini dikarenakan dari faktor keluarga yang mungkin kurang memperhatikan anak-anaknya, dan dari latar belakang yang berbeda sesuai dengan hasil wawancara dengan Drs.KH.Mu'tafi:

*“Di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membentuk perilaku terpuji santri, ada yang gampang aturannya dan ada yang susah diatur. Seperti yang sudah saya bilang, bahwa anakanak terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga jadi tidak langsung begitu saja dapat terlaksana dengan baik, jadi ada yang gampang aturannya dan ada yang susah di atur. Misalnya ada yang orang tuanya guru agama, tukang becak, dokter. Untuk yang orang tuanya guru agama mungkin masih mudah untuk diperingatkan karena sedikit banyaknya mereka sudah ada bekal dari rumah, tapi untuk yang orang tuanya yang bukan, mungkin pendidikan agamanya masih kurang, maka diantara mereka masih ada yang susah di atur. Apa lagi kita bertatap muka dengan mereka di sekolah hanya beberapa jam saja, jadi faktor keluarga juga mempengaruhi mereka.”<sup>19</sup>*

## **B. Kondisi perilaku santri sesudah pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah**

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo,

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Drs. KH. Mu'tafi, (Jumat, 30 Agustus 2013) pukul 15. 22

pendidikan akhlak di pondok pesantren ini sudah efektif. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan perilaku terpuji secara bertahap. Hal ini tercermin dalam interaksi santri yang baik dalam arti akrab baik dengan pengasuh, *asatidzah*, para pengurus, dan para santri lainnya; taat dengan pengasuh; hidup mandiri dalam mengatur keperluan hidupnya; sederhana dalam berpakaian, bersikap dan berperilaku; memiliki rasa kebersamaan atau gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan; hidup berdisiplin; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan semua kegiatan; dan lain-lain.<sup>20</sup>

Kekurangannya adalah terdapat pada pribadi santri itu sendiri apakah dia benar-benar memahami dan mempraktekan hasil pendidikan akhlak selama belajar di pondok pesantren atau tidak. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren itu adalah untuk membina akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

---

<sup>20</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo (Sabtu dan Minggu, 01 & 02 September 2013)

sebagaimana cuplikan wawancara dengan para santri dan pengurus pondok pesantren serta pengasuh sebagai berikut:

Menurut Drs.KH Mu'tafi: “ *Keefektifan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo bergantung pada santri itu sendiri. Karena pihak pondok pesantren sudah berusaha semaksimal mungkin membentuk akhlak terpuji santri dengan berbagai cara dan dukungan dari orang tua mereka. Kami selaku pengasuh akan tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi para santri agar mereka dapat mengaplikasikan akhlak terpuji santri dalam kehidupan sehari-hari...*”<sup>21</sup>

Menurut santri yang bernama Nurul Hidayah, “*Usaha pengasuh dalam membina akhlak terpuji santri sudah efektif. Akan tetapi aplikasi dari santri sendiri belum sepenuhnya terjadi 100%. Karena santri terkadang tidak mempedulikan pengarahan dari pengasuh atau pengurus dan belum sepenuhnya mengaplikasikan akhlak terpuji dan terkadang santri terpengaruh kondisi lingkungan di luar pondok pesantren...*”<sup>22</sup>

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas pengasuh dan *asatidzah* menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sudah efektif terbukti santri telah mengaplikasikan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti akrab dengan pengasuh, *asatidzah*, para pengurus, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Semua itu juga karena dukungan dari berbagai pihak yaitu pengasuh, orang tua santri, pengurus, dan pribadi santri itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Drs. KH. Mu'tafi, (Sabtu, 31 Agustus 2013) pukul 09. 22

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan santri Nurul Hidayah (sabtu, 31 Agustus 2013, pukul 11.45wib)

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut<sup>23</sup>:

1) Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri

Hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena peranan bapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah mufidatul Hasanah

:

*“..Usaha atau upaya yang kami lakukan adalah bagaimana kita mengajari kepada santri bagaimana berperilaku yang baik seperti cara menghormati kepada orang yang lebih tua terutama kepada pengasuh/kyai, taat dan patuh terhadap kiai Bagaimana menghargai sesama teman Ini sudah kami selipkan dalam pelajaran maupun pada pembiasaan seperti pengarahan setelah sholat Sunnah dan Wajib dengan menggunakan multi metode baik*

---

<sup>23</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

*dengan memberikan nasehat, kisah dan lain sebagainya sehingga santri dapat mengambil ibrah..”<sup>24</sup>*

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

### 3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

### 4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

### 5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Mufidatul Hasanah (sabtu, 31 Agustus 2013, pukul 11.45wib)

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

### **C. Temuan Penelitian**

Setelah data penelitian dipaparkan di bagian data penelitian, maka dapat disampaikan mengenai temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu:

*Pertama*, walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak berupa kurikulum belum ada, akan tetapi strategi pelaksanaan dan pengintegrasian pendidikan akhlak sudah terlaksana dengan baik. Prinsip pendidikan akhlak yang dipakai adalah *theocentris*, sukarela karena Allah semata, *tawadlu'*, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, restu pengasuh, dan mengamalkan ajaran agama.

Metode yang digunakan adalah keteladanan langsung dari pengasuh, *asatidzah*, dan pengurus pondok dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan berperilaku baik bagi santri, pemberian pengarahan/ceramah agama khususnya tentang akhlak tiap tiga minggu sekali, memberikan kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya, dan riyadhoh yaitu berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung, menghormati yang lebih tua dan menyayangi

yang lebih muda, dan lain-lain. Media yang dipakai adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Fathul Qariib*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*, *Alfiah*, *Nahwu Sharraf*, dls. Aspek penilaian atau evaluasi dari pendidikan akhlak di pondok pesantren ini dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan tingkah laku santri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perilaku santri dalam beraktifitas di lingkungan pondok pesantren.

Jika santri melakukan hal di luar akhlak terpuji akan langsung mendapat teguran dari pengasuh maupun pengurus, sehingga santri dapat langsung merubah tingkah lakunya dengan baik. Karena jika dibiarkan, maka santri akan semakin giat untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren.

**Kedua**, pendidikan akhlak di pondok Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam membentuk perilaku terpuji santri sudah efektif. Terbukti santri telah mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti interaksi yang akrab antara santri dengan pengasuh, *asatidzah*, para pengurus, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap

kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya.<sup>25</sup>

Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan akhlak tersebut, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo Kraksaan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>25</sup> Hasil observasi pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Terpuji**

##### **Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan**

##### **Probolinggo**

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabi'at atau perilaku yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan pembentukan perilaku ini dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus oleh pendidik. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah supaya seseorang bisa melakukan hal dengan baik, indah, terpuji dan dapat menghindari yang buruk, hina, dan tercela.

Pondok pesantren adalah lembaga yang mengajarkan agama kepada santri dan termasuk pendidikan akhlak. Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo termasuk pondok pesantren berbentuk tradisional dan *ribathi*. Pondok pesantren ini mengkombinasikan materi agama dengan materi umum yang tersedia di lembaga formal dalam satu naungan dengan pondok pesantren.

Pola interaksi pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dengan santri memiliki hubungan yang akrab. Hal ini tercipta karena interaksi yang relatif intensif dikarenakan santri hidup bersama dengan pengasuh dalam satu kompleks atau area, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat.

Selain itu, pengasuh dianggap sebagai bapak spiritual santri, sehingga apabila santri melakukan suatu kesalahan dalam berperilaku, pengasuh langsung bisa menegur santri dengan kata-kata yang baik tanpa membedakan antara santri yang kaya, miskin, pintar, atau cantik. Dalam kehidupan sehari-hari, santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo selalu patuh atau taat kepada pengasuhnya. Hal ini bukan karena peran pengasuh sebagai bapak bagi santrinya, akan tetapi lebih normatif. Sebagaimana yang disampaikan Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bahwa ketaatan seorang santri sebagai peserta didik kepada pengasuh sebagai pendidik merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Kehidupan santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo berada dalam keadaan mandiri dan sederhana. Para santri dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Misalnya: mereka mengatur keuangan kiriman orang tua tiap bulan, mengatur jadwal mencuci baju, menyetrika, dan lain-lain tanpa campur tangan orang tua. Suasana penuh persaudaraan tercipta dalam lingkungan pondok pesantren.

Hal ini tercermin dalam kegiatan seperti ro'an membersihkan lingkungan pondok pesantren tiap hari jum'at pagi, pelaksanaan piket kebersihan tiap hari, membantu santri lain yang membutuhkan pertolongan, sholat berjama'ah, dan lain-lain.

Sifat disiplin dan tirakat santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan berupa membaca *istighfar* dan dzikir-dzikir lain selama setengah jam atau satu jam sesuai dengan tingkat kesalahannya, membersihkan lingkungan pondok pesantren, dan lain-lain.

Hal ini dapat dikatakan bahwa sanksi tersebut bukan hanya bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi. Dalam segi pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana karena belum adanya acuan berupa kurikulum pendidikan akhlak. Semua itu dikarenakan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo masih bersifat tradisional yang tidak menuntut adanya suatu panduan atau kurikulum sebagai patokan dalam pendidikan akhlak. Walaupun strategi pengembangan pendidikan akhlak belum terlaksana, namun strategi pelaksanaan dan pengintegrasian sudah terlaksana antara lain:

- 1) Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya pembinaan sebagai berikut:
  - a. Menciptakan lingkungan yang kondusif atau mendukung terwujudnya akhlak terpuji santri dengan tempat tinggal pengasuh berada di dalam area pondok pesantren dan tiap kamar diisi santri yang berbeda umur.

- b. Mengoptimalkan pendidikan akhlak dengan pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Syar'iyah/Diniyah sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing maupun pada pengajian rutin tiap malam selasa setelah sholat maghrib yang dilaksanakan secara serentak.
- c. Mengintegrasikan kitab-kitab akhlak ke dalam masalah sosial kemasyarakatan dengan memberikan contoh-contoh masalah akhlak yang terjadi di masyarakat pada zaman modern ini kemudian diintegrasikan dengan materi kitab akhlak yang dipelajari.

2) Strategi pengintegrasian pendidikan akhlak, antara lain:

- a. Keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidzah*, para pengurus pondok pesantren yang dapat dijadikan model bagi para santri. Segala tingkah laku pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus baik di pondok pesantren, di rumah, maupun di masyarakat selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tindak-tanduk pengasuh, *asatidzah*, dan pengurus.
- b. Kegiatan spontan berupa penguatan dan teguran yang dilakukan oleh pengasuh, *asatidzah*, para pengurus apabila mengetahui sikap atau tingkah laku santri yang kurang baik, secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap yang baik. Kegiatan ini tidak saja berkaitan dengan perilaku yang negatif, tetapi juga pada

sikap atau perilaku yang positif. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan.

- c. Kegiatan rutinitas yang dilakukan santri secara terus-menerus setiap saat. Misalnya: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan apapun, berbicara sopan baik kepada orang yang lebih dewasa maupun yang lebih kecil dengan menggunakan mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan keluar ruangan, dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain:

1. *Theocentris*

Prinsip ini digunakan seluruh civitas pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam proses pembelajaran. Mereka berpandangan bahwa semua kegiatan di pondok pesantren itu senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ibadah atau semua dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini dipandang tidak hanya sebagai proses tetapi juga tujuan hidup, sehingga kegiatan pembelajaran di pondok pesantren ini tidak memandang usia.

2. Sukarela dan mengabdikan

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dilakukan santri dengan sukarela atau ikhlas untuk mencari *ridlo* Allah. Santri menghormati pengasuh dan *asatidzah* serta teman seusiaanya secara ikhlas. Mereka yakin bahwa pahala yang disediakan Allah itu lebih banyak. Hal ini sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah (2) ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَذْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya :

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah<sup>l</sup> adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*

Oleh karena prinsip sukarela, ada santri yang mengabdikan kepada pondok pesantren selama yang dia mampu untuk memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama belajar di pondok pesantren.

3.Kearifan

Santri pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo memiliki sikap dan perilaku yang sabar, *tawadlu'*, patuh terhadap ketentuan agama. Hal ini tercermin dalam perilaku *tawadlu'* santri terhadap pengasuh, *asatidz/ah*, dan pengurus. Selain itu juga melakukan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

#### 4. Kesederhanaan

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, bahwa kehidupan santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo berada dalam kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari tata cara mereka berpakaian yang sederhana, sikap mereka yang ramah pada santri lain, dan lain-lain. Hal ini sesuai firman Allah Swt:

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا

وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya :

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-'Araf ayat 31)*

#### 5. Kolektivitas

Karena kondisi santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang jauh dari rumah dan orang tua, mereka merasa menemukan saudara di pondok pesantren dan lingkungan yang memberikan kontribusi munculnya rasa kebersamaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan santri yang saling menghormati dan menyayangi serta membantu satu sama lain seperti satu keluarga. Selain itu juga tercermin waktu kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum'at pagi. Mereka (santri) satu sama lain terlihat sangat akrab dan saling membantu satu sama lain.

#### 6. Mandiri

Santri Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo memiliki kemandirian dalam mengatur dan merencanakan keperluannya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka mengatur keuangan, mencuci, mengatur waktu, dan lain-lain.

#### 7. Restu pengasuh

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo berpegang pada restu pengasuh dalam hal ijin dan do'a. Hal ini dapat dilihat dari ketika santri pulang atau mengikuti kegiatan formal di luar pondok pesantren selama beberapa hari harus dengan ijin atau restu dari pengasuh. Sedangkan do'a pengasuh tercermin setiap habis sholat

pengasuh mendo'akan seluruh santrinya agar mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat untuk semua orang.

#### 8. Mengamalkan ajaran agama

Civitas pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sangat mementingkan pengamalan ajaran agama terutama yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini tercermin dalam aktifitas santri sehari-hari, misalnya santri sangat memperhatikan dengan serius bagaimana tata cara berwudlu, sholat, yang benar menurut syara', dan sebagainya. Adapun metode yang digunakan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam pendidikan secara umum adalah *sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, Riyadhah Nafsiyah*,. Sedangkan metode dalam pendidikan akhlak, pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo menggunakan:

##### 1. Keteladanan

Dalam menerapkan akhlak, pengasuh dan pengurus pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo senantiasa memberikan teladan perilaku dan ucapan yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam meneladani tingkah laku pengasuh dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya menghormati

yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, dan lain-lain.

## 2. Pembiasaan

Aplikasi metode pembiasaan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yaitu para santri dibiasakan untuk selalu berbuat baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri untuk selalu dalam keadaan suci (berwudlu), terbiasa membaca al-Qur'an, terbiasa puasa sunnah senin dan kamis, terbiasa makan dengan tangan kanan, terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kamar, disiplin dalam setiap kegiatan, membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan, dan lain-lain.

## 3. Memberi nasehat/ceramah/pengarahan

Dalam hal memberikan pengarahan, dilakukan oleh pengasuh tiap tiga minggu sekali dalam acara *muhadhoroh* yang membahas kreatifitas santri dalam berbagai tema yang ditentukan oleh pengurus. Dan di sela-sela itu pengasuh memberikan pengarahan (*wejangan*) bagi seluruh santri tentang amal ibadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan oleh pengasuh kepada santri yang sudah benar-benar

melakukan larangan-larangan yang tertera di tata tertib pondok pesantren dengan kategori sanksi berat.

#### 4. Metode kisah

Metode ini digunakan *asatidzah* di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo pada waktu pengajian kitab-kitab akhlak. Dari kisah-kisah yang disampaikan, *asatidzah* membuka kesempatan kepada santri untuk bertanya, kemudian menjelaskan tentang hikmah dari kisah-kisah tersebut.

#### 5. *Riyadhoh nafsiyah*

Metode ini digunakan pondok pesantren Manbail Futuh dengan cara melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjama'ah, sholat sunnah tasbih secara berjama'ah, membaca sholawat '*adadiyah* dan yasin fadlilah tiap selasa pagi, membaca sholawat munjiyat setiap akhir kegiatan pondok pesantren tepatnya pada pukul 22.00 WIB, dan kegiatan pembacaan *istighfar* atau bacaan-bacaan lainnya ketika santri mendapatkan sanksi. Media yang dipakai dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo adalah kitab-kitab akhlak antara lain: *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Fathul Qariib*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*, *Alfiah*, *Nahwu Sharraf*, dls. Kitab-kitab tersebut digunakan agar para santri dapat memahami kitab tersebut secara tekstual maupun kontekstual dan

dapat diintegrasikan dengan masalah sosial kemasyarakatan serta dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek penilaian akhlak terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo hanya dititikberatkan pada realitas keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan tingkah laku santri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dari perilaku santri dalam beraktifitas di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan model penilaian pendidikan akhlak yang digunakan adalah penilaian secara kualitatif yang menggunakan bentuk pernyataan verbal, misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, atau kurang sekali. Semua upaya di atas dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka membina akhlak terpuji santri. Selain itu, agar pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo memiliki *out put* santri yang paham tentang agama dan mencerminkan manusia yang mempunyai perilaku terpuji dalam setiap sisi kehidupannya. Dan ternyata kondisi ini relevan dengan teori yang ada.

**B. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk Perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo**

Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, dapat diketahui bahwa mayoritas pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus menyatakan bahwa pendidikan akhlak terpuji di pondok pesantren ini sudah efektif.

Hal ini bisa dilihat dari keadaan santri sendiri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Mereka sudah menerapkan akhlak terpuji secara bertahap, seperti interaksi yang akrab antara santri dengan pengasuh, *asatidzah*, para pengurus, orang tua, dan santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya.

Semua itu juga karena dukungan dari berbagai pihak yaitu pengasuh, *asatidzah*, pengurus, dan pribadi santri itu sendiri. Hal tersebut tercermin juga dari budaya santri yang menggunakan bahasa halus dalam percakapan sehari-hari dan tradisi menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki kekhususan yaitu murid/santri hidup bersama dengan kyai dalam kompleks tertentu. Kondisi ini menyebabkan adanya pola hubungan sebagai berikut<sup>1</sup>:

1) Hubungan yang akrab antara kyai dengan santri

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, hlm. 99

Hubungan ini tercipta antara lain disebabkan karena frekuensi interaksi yang relatif intensif antara kyai dengan santri, sehingga mereka memiliki ikatan batin yang kuat. Selain itu, peranan kyai sebagai bapak rohani bagi santrinya, dengan sendirinya memperkuat hubungan tersebut.

## 2) Santri selalu taat dan patuh kepada kyainya

Ketaatan santri kepada kyai, bukan hanya disebabkan karena perananbapak-anak yang mereka mainkan, tetapi lebih normatif. Dalam literatur Islam klasik, ditemukan bahwa ketaatan seorang murid/santri kepada guru/kyainya merupakan syarat mutlak untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Nilai-nilai ketaatan santri kepada kyai di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo merupakan nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dapat terjadi apabila ketaatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan oleh Alloh SWT dan Rasul-Nya. Adapun sisi negatif dapat timbul pada saat ketaatan tersebut membuahkan penghormatan santri yang berlebihan kepada kyainya.

## 3) Para santri selalu hidup mandiri dan sederhana

Kemandirian muncul karena secara psikologi dia dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri, terlepas dari campur tangan orang tua. Adapun kesederhanaan didorong oleh doktrin kesederhanaan yang diajarkan oleh

Islam dan kondisi ekonomi santri yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah atau petani dan pedagang.

4) Adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan

Semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan muncul karena adanya rasa persamaan nasib sebagai pelajar yang jauh dari orang tua. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.

5) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai ibadah. Oleh karena itu, kedisiplinan muncul sebagai manifestasi dari bentuk ibadah tersebut. Dengan perkataan lain, sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar kedisiplinan bukan hanya sanksi yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

Hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo bergantung pada upaya yang dilakukan pondok pesantren dan juga respon dari santri sendiri. Jika santri merespon positif pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, maka hasil positif yang akan diperoleh dan bermanfaat bagi semua orang. Akan tetapi apabila respon negatif yang diberikan santri, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah

Wal Karomah Kraksaan Probolinggo tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo memiliki strategi pelaksanaan dan pengintegrasian yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, mengoptimalkan pengajian kitab-kitab akhlak, dan mengintegrasikan kitab-kitab akhlak pada masalah sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah multi metode seperti ;keteladanan, pembiasaan, pemberian pengarahan/nasihat, metode kisah, dan *riyadhoh*. Media yang digunakan berupa kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlakul Lil Banat* juz 1-2, *Fathul Qariib*, dan *'Idhotun An-Nasyiin*, *Alfiah*, *Nahwu Sharraf*, dls. Aspek penilaian akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo hanya dititikberatkan pada realita keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan tingkah laku santri sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi keberadaannya belum terkonsep secara baku dalam bentuk kurikulum.

2. Hasil Pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dalam membentuk perilaku terpuji santri sudah efektif, terbukti santri telah mengaplikasikan perilaku terpuji santri dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Ketika santri itu dapat menyadari manfaat dari pendidikan akhlak, maka dia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengaplikasikan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti memiliki interaksi yang baik dan akrab antara santri dengan pengasuh, santri dengan *asatidzah*, santri dengan para pengurus, santri dengan orang tua, dan santri dengan sesama santri lainnya; taat pada pengasuh, *asatidzah*, dan para pengurus; hidup mandiri dan sederhana; gotong royong; disiplin dalam setiap kegiatan; sabar dan ikhlas dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren; dan sebagainya. Akan tetapi jika dia tidak menyadari tujuan dan manfaat dari pendidikan akhlak di pondok pesantren itu adalah untuk membentuk akhlak terpuji santri dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak akan mengaplikasikan hasil pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berangkat dari penulisan pskripsi ini, penulis mempunyai saran-saran yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk perilaku terpuji santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo:

1. Hendaknya lebih ditingkatkan lagi kerja sama yang serius dari berbagai pihak khususnya antara lembaga Pondok dan wali santri dan masyarakat setempat dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak
2. Perlu lebih adanya pengintegrasian kitab-kitab akhlak dengan masalah-masalah sosial sekarang ini.
3. Pondok pesantren harus memberikan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga santri tidak jenuh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pedekatan Praktek*, 2010,  
Jakarta: Rineka cipta.
- al-Abrasy M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami  
A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Ali Abdul Halim Mahmud , *Akhlaq Mulia* Jakarta: Gema Insani, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan  
Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II. Bandung:  
CV. Diponegoro.
- Al-Zarnuji. Tt. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Syekh  
Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Studi Akhlak*. Surabaya : Bina Ilmu.  
1980. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Djazuli. 1992. *Akhlaq Dalam Islam*. Malang : Tunggal Murni.
- Umarie, Barmawy. 1967. *Materi Akhlak. Cet I*. Semarang : CV. Ramadhani.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan  
Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djazuli. 1992. *Akhlaq Dalam Islam*. Malang : Tunggal Murni.
- Dr. Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif  
Masa Depan* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 1978, Jakarta:  
Cemara Indah.

<http://bisirunjenispel.blogspot.com/> diakses tanggal 21 januari 2013 jam

12.25 wib

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta, 2008.

Indriantoro Nur, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFPE, 1999.

Jamalludin, dkk. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.

Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Langgulung, Hasan. 1990. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.

J. Moleong , *Metodologi Penelitian kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya,2002

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. 1991, Bandung: Remaja Rosda Karya

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. 2006, Bandung: Remaja Rosda Karya

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*. 2007, Bandung: Remaja Rosda Karya

Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, 1997 Jakarta: Paramadina.

- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai system Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Saridjo Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: PT.Afabeta Cv, 2008.
- Surachmad Winarno, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung,1994.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Studi Akhlak*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Umarie, Barmawy. 1967. *Materi Akhlak. Cet I*. Semarang : CV. Ramadhani.
- Wahid Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Darma Bhakti
- Zainuddin, dkk. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet II. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran I

**JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL LUGHAH WAL**  
**KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
03.00	Qiyamul Laili
04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjam'ah
04.30 – 05.15	Pengajian Tafsir
05.15 – 06.30	Tahassus Shobah
06.30 – 07.00	Istirahat
07.15 – 12.00	Kegiatan Formal
12.00. – 12.15	Persiapan Sholat Dhuhur
12.15 – 13.15	Sholat Dhuhur Berjama'ah
13.15 – 13.45	Istirahat
13.45 – 15.40	Tahassus Nahariah
15.45 – 16.00	Sholat Ashar Berjama'ah
16.00 – 17.15	Istirahat
17.15 – 17.30	Persiapan Qiro'atul Burdah & Surat Pendek
17.30 – 18.00	Qiroatul Burdah & Surat Pendek
18.00 – 18.15	Sholat Magrib Berjama'ah
18.15 – 19.00	Tartilul Qur'an
19.00 – 19.10	Sholat Isya' Berjama'ah
19:15 – 20.15	Tahassus Lailiyah
20:30 - 21:00	Takror
22.00	Tidur Malam

Ttd,

Pengurus Pesantren

**JADWAL KEGIATAN HARI LIBUR**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL LUGHAH WAL**  
**KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1	<b>Selasa</b>	03.00	Qiyamul Laili
		04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjam'ah
		04.30 – 05.15	Pengajian tafsir
		05.15 – 06.30	Tahassus Shobah
		06.30 – 07.00	Istirahat
		07.15 – 12.00	Kegiatan formal
		12.00. – 12.15	Persiapan sholat dhuhur
		12.15 – 13.15	Sholat Dhuhur Berjama'ah
		13.15 – 15.00	Istirahat
		15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah
		15.30 – 17.15	Istirahat
		17.15 – 17.30	Persiapan Qiro'atul Burdah & Surat Pendek
		17.30 – 18.00	Qiroatul Burdah & Surat Pendek
		18.00 – 18.15	Sholat Magrib Berjama'ah
		18.15 – 19.00	Tartilul qur'an
		19.00 – 19.10	Sholat Isya' Berjama'ah
		19:15 – 20.15	Tahassus Lailiyah
		20:30 – 21:00	Takror
		22.00	Tidur Malam
2	<b>Jum'at</b>	03.00	Qiyamul Laili (Sholat Hajat Berjama'ah)
		04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjam'ah
		04.30 – 06.00	Qiro'atul Hadad , Surat Kahfi, & Surat Yasin
		06.00 – 06.30	Takallum & Senam Santri
		06.30 – 07.30	Istirahat
		07.30 – 08.00	Sholat Dhuha Berjama'ah
		08.00 – 10.00	Tadarus Per Komplek
		10.00 – 12.00	Istirahat

		<b>12.00. – 12.15</b>	<b>Persiapan sholat dhuhur</b>
		<b>12.15 – 13.15</b>	<b>Sholat Dhuhur Berjama'ah</b>
		<b>13.15 – 14.00</b>	<b>Hafalan Daqiqul Asror dll</b>
		<b>14.00 – 15.00</b>	<b>Istirahat</b>
		<b>15.00 – 15.30</b>	<b>Sholat Ashar Berjama'ah</b>
		<b>15.30 – 17.00</b>	<b>Istirahat</b>
		<b>17.15 – 17.30</b>	<b>Persiapan Qiro'atul Burdah &amp; Surat Pendek</b>
		<b>17.30 – 18.00</b>	<b>Qiroatul Burdah &amp; Surat Pendek</b>
		<b>18.00 – 18.15</b>	<b>Sholat Magrib Berjama'ah</b>
		<b>18.15 – 19.00</b>	<b>Tartilul qur'an</b>
		<b>19.00 – 19.10</b>	<b>Sholat Isya' Berjama'ah</b>
		<b>19:15 – 20.15</b>	<b>Tahassus Lailiyah</b>
		<b>20:30 – 21:00</b>	<b>Takror</b>
		<b>22.00</b>	<b>Tidur Malam</b>

Lampiran II

***PERATURAN***  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

**A. Undang-Undang Peraturan Pesantren Bidang Khusus**

**1. Bidang Keamanan**

**Kewajiban**

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri diwajibkan berjilbab jika hendak keluar dari kompleks pesantren, TPS, dan dapur.	Berdiri di atas kursi 15 mnt
2	Santri diwajibkan memakai seragam pesantren jika hendak keluar maupun kembali.	Berdiri di atas kursi 30 mnt dg baca istighfar
3	Santri diwajibkan Memakai kerudung minang pada waktu sekolah formal.	Berdiri di atas kursi 20 mnt
4	Santri diwajibkan Memakai rok dalam ketika memakai rok transparan.	Berdiri di atas kursi 20 mnt
5	Santri yang pulang melebihi jangka waktu yang telah ditentukan wajib membawa surat keterangan baik sakit maupun kepentingan yang lainnya.	Kebijakan keamanan (sentral)
6	Santri yang hendak keluar atau pulang karena sakit jika masih mampu untuk berjalan sendiri maka wajib izin sendiri.	-

7	Bagi santri yang sakitnya parah dan berada di rumah sakit kemudian hendak dibawa pulang maka orangtuanya harus izin kepada pengasuh terlebih dahulu.	-
8	Santri wajib memakai celana panjang ketika tidur selain celana levis dan pensil.	-
9	Santri yang bepergian atau akan pulang dari pesantren wajib mendapatkan izin dari pengasuh dan pengurus pesantren dengan mengikuti prosedur yang ada. ☺ <u>Penjelasan</u> izin pulang/keluar: pemohon (santri) → keamanan(Ny.Hj.Umi Azizah) → pengurus sekolah(Ny.Jamilatul Lailiyah) → pengasuh(Ny.Hj.Mamjudah/Pengasuh Lainnya) → kepala daerah → kepala pesantren.	Berdiri di atas kursi 1 jam dg memakai kerudung hijan & membaca surat At-Taubah
10	Santri yang akan pindah/berhenti terlebih dahulu meminta izin tertulis bersama dengan wali pada pengasuh dan pengurus pesantren.	-
11	Santri yang meninggalkan pesantren selama satu bulan tanpa izin pengasuh dan pengurus pesantren dianggap <i>berhenti</i> .	Daftar ulang
12	Santri wajib mengisi buku keluar – masuk santri	Berdiri dg membaca Sholawat Ma'had 20x

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri dilarang mencuri atau mengambil hak orang lain dengan cara yang tidak sah baik di dalam maupun di luar pesantren.	Diserahkan kepada pengasuh
2	Santri dilarang memakai barang selain miliknya (ghosob)	Berdiri dg membaca Sholawat Ma'had 20x
3	Santri dilarang memakai pakaian yang sekiranya melewati aurat.	Pakaian disita (milik pesantren)
4	Santri dilarang tidur ataupun kerasan dikamar orang lain.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kerasan = berdiri di depan mushola dg membaca surat At-Taubat</li><li>• Tidur di kamar orang lain = berdiri dg membaca surat At-taubat &amp; memakai kerudung hijau</li></ul>
5	Santri dilarang menerima telfon selain dari mahromnya.	Berdiri di depan musholla dg membaca surat Kahfi
6	Santri dilarang menemui tamu selain mahromnya.	Berdiri dg membaca surat At-taubah &

		memakai kerudung hijau
7	Santri dilarang membawa ataupun mengoperasikan alat elektronik, komunikasi (HP dan sejenisnya) kecuali telah mendapatkan izin dari pengasuh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membawa = disita (milik pesantren) &amp; berdiri di depan musholla dg membaca surat At-taubah</li> <li>• Mengoperasikan= berdiri di depan musholla dg membaca surat At-taubah</li> </ul>
8	Santri dilarang jagongan diwaktu malam hari.	Berdiri memakai kerudung hijau di atas kursi 20 menit
9	Santri dilarang menemui tamu dan menerima telfon saat kegiatan berlangsung.	Membaca Sholawat Nariyah 20x
10	Santri dilarang memonopoli tempat mandi.	Berdiri 30 Menit
11	Santri dilarang ramai sa'at kegiatan berjama'ah berlangsung.	Membaca wiridan dg berdiri
12	Santri dilarang memakai handuk kecil apabila hendak keluar kamar.	Berdiri 20 menit
13	Santri dilarang memakai kerudung pendek pada sa'at kegiatan berlangsung kecuali takallum.	Berdiri 20 menit di atas kursi

14	Santri dilarang mondar-mandir ketika santri putra kerja bakti.	Teguran
15	Santri dilarang Standby di TPS, jemuran maupun diatas kamar mandi kecuali pengurus yang berkepentingan.	Berdiri 15 menit
16	Santri dilarang nongkrong dan duduk diatas tembok jemuran, didepan komplek halimah dan tangga Az-Zahroh.	Berdiri 20 menit di atas kursi
17	Santri dilarang menekuk lengan baju pada saat kegiatan berlangsung.	Berdiri 15 menit di atas kursi
18	Santri dilarang standby direception kecuali saat dikirim.	Berdiri di atas kursi 15 menit
19	Santri putri dilarang berbicara dengan santri putra (perlengkapan & PLN) selain pengurus yang berkepentingan.	Berdiri 30 menit & memakai kerudung hijau selama 1 hari
20	Santri dilarang tukar-menukar pakaian dll tanpa seizin keamanan.	Berdiri 15 menit di atas kursi & memakai kerudung hijau 1 hari
21	Santri dilarang membaca novel selain pada waktu libur.	Novel disita (milik pesantren)
22	Santri dilarang memakai baju kaos (non muslim), baju pendek, berkerut (depan maupun belakang) dan lebih dari empat.	Pakaian disita (milik pesantren)

23	Santri dilarang memperlihatkan rambut dan poni ketika kegiatan berlangsung.	Berdiri 20 menit di atas kursi
24	Santri dilarang mengambil pakaian yang sudah disita oleh keamanan.	-
25	Santri dilarang pindah ke kamar orang lain tanpa seizin kepala pesantren dan keamanan.	Teguran
26	Santri dilarang menggunakan kursi yang ada didalam kelas untuk kepentingan pribadi.	Teguran
27	Santri dilarang menitip SMS kepada orang lain.	Berdiri di atas kursi 15 menit
28	Santri dilarang memakai gelang kaki.	Gelang kaki disita (milik pesantren)
29	Santri dilarang memakai perhiasan emas kecuali anting.	Dititipkan kpd pengurus
30	Santri dilarang membeli barang- barang yang dijual oleh pedagang asongan yang tidak mendapatka izin dari pengasuh.	Berdiri di atas kursi 30 menit
31	Santri dilarang mewarnai rambut dengan semir.	Berdiri di atas kursi 20 menit
32	Santri dilarang tolak (nyolok) tanpa seizin tertulis dari pengasuh.	Teguran & menurut kebijakan pengasuh
33	Santri dilarang menghalangi lalu lintas perjalanan santri seperti duduk-duduk di tangga, depan kopras, di samping bawah tangga D5 & C5.	Teguran

34	Santri dilarang mengikuti kegiatan di luar pesantren kecuali atas izin pengurus pesantren dan direstui oleh pengasuh.	Kebijakan pengasuh
35	Santri dilarang pergi kewartel tanpa izin dari Sie.Keamanan	Berdiri di atas kursi 20 menit
36	Santri dilarang memalsukan tanda tangan pengasuh dan Pengurus.	Berdiri di atas kursi dg membaca surat At-Taubah
37	Santri dilarang berbuat asusila sesama jenis maupun lainjenis.	Diserahkan kpd pengasuh
38	Santri dilarang melewati maqbaroh diatas 20.30 WIB kecuali haddam yang berkepentingan ke kediaman pengasuh	Teguran
39	Santri dilarang memakai handuk ketika lewat dimaqbaroh pada malam hari.	Teguran
40	Santri dilarang membuat keterangan palsu.	-
41	Santri dilarang memperlihatkan Aurat	Diperingati
42	Santri dilarang jagungan diatas jam 22.00 WIB	Berdiri 15 menit
43	Santri dilarang rame setelah iqomah berkumandang	Berdiri samapai wirid selesai

***PERATURAN***  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL  
LUGHAH WAL KAROMAH  
SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

2. Bidang Pendidikan

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib membaca tasrifan dan imrithi menurut jadwal yang ditentukan, 10 menit setelah bel ke dua.	Menulis tasrifan 1 Bab
2	Ketua kelas wajib mengumpulkan absen serta surat izin santri yang bersangkutan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tdk mengumpulkan absen = 1 kelas berdiri 15 menit di atas kursi</li><li>• Tdk mengumpulkan surat izin = ketua &amp; wakil berdiri 10 menit</li></ul>
3	Santri harus masuk kelas tepat waktu.	Menulis Maqol yg telah ditentukan

4	Ketua atau wakil kelas wajib melapor ke pendidikan atau ustadzah apabila guru tidak hadir.	-
5	Santri wajib melaksanakan kegiatan muthola'ah sesuai waktu yang telah ditentukan.	Menulis Maqol yg telah ditentukan
6	Santri wajib memiliki ALTATI (alfiyah, tashrifan dan imrithi).	Membayar uang seharga ALTATI
7	Ketua kamar wajib membelikan surat bagi anak kamarnya yang sakit.	1 kamar berdiri 10 menit
8	Ketua kelas wajib mengisi jurnal.	Membayar uang Rp. 2.500,-/kolom

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Dilarang pulang sebelum bel.	Membayar uang Rp.500,- & menulis maqol
2	Dilarang absen	Membayar uang Rp.500,- & menulis maqol
3	Dilarang beli-beli, ketika kegiatan pendidikan berlangsung.	Menulis maqol yang telah ditentukan
4	Dilarang membeli Surat izin ketika bel diniyah,	Teguran

	kegiatan berlangsung dan dilarang membeli surat pada hari kamis kamis sore setelah kursus sore	
5	Dilarang merusak / menghilangkan absen.	Membayar uang Rp.15.000,-
6	Dilarang memiliki 15 point tindakan dalam seminggu.	Berpidato dg 3 bahasa
7	Dilarang izin ketika bel ke-2 dengan alasan apapun.	Menulis maqol yang telah ditentukan
	Dilarang melewati gerbang barat barat ketika kursus diniyah	Teguran

**PERATURAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

3. Bidang Ubudiyah

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib mengikuti sholat berjamaah (5 waktu).	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tdk berjama'ah = Menulis surat Yasin 25 ayat</li><li>• Masbuk = menulis surat An-Nas 10x</li></ul>
2	Santri wajib mengikuti wirid yang telah ditentukan.	Menulis surat Al-Kautsar 15x
3	Santri wajib berada di musholla, 30 menit sebelum maghrib.	-
4	Santri wajib izin kepada ubudiyah pesantren, jika berkepentingan, sebelum kegiatan berlangsung.	-
5	Santri diwajibkan mengikuti tahlil pada malam jum'at.	Menulis sholawat Ma'hadiyah 15x
6	Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian yasin bersama setelah sholat maghrib berjamaah kecuali bagi yang berhalangan.	Menulis surat Al-Kautsar 15x
7	Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian rotibul haddad bersama setiap jum'at subuh kecuali bagi yang berhalangan.	Menulis Munajat 10 bait

8	Santri wajib menghafal daqoiqul asror/wiridan dll sebelum jam 14.00 pada hari jum'at.	Membayar uang sebesar Rp.2.500,-
9	Santri diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian tafsir jalalaini setelah sholat subuh berjamaah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tdk tafsir = membayar uang Rp.1.000.-</li> <li>• Terlambat = membayar uang Rp.500,-</li> </ul>
10	Santri wajib mengikuti kegiatan burdah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tdk burdah = Menulis Munajat 10 bait</li> <li>• Terlambat = menulis Munajat 7 bait</li> </ul>
11	Santri wajib bangun pada jam 03:30.	Berdiri dg membaca surat Al-Kahfi
12	Santri wajib membawa al-quran ketika pembacaan surat yasin dan tadarus.	Menulis surat Al-Kautsar 15x
13	<p>Santri wajib mengikuti kegiatan pada malam senin setelah berjama'ah sholat isya'</p> <p>☺ <u>Penjelasan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pembacaan aqid</li> <li>• Pembacaan sholawat nariyah 4444x</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tdk ikut kegiatan = membayar uang Rp.500,-</li> <li>• Terlambat = menulis sholawat ma'hadiyah 10x</li> </ul>
14	Santri wajib mengikuti pengajian munjiyat sesuai waktu yang telah ditentukan	Mengulang kembali bacaan dg suara nyaring
15	Santri wajib memakai mukenah terusan	Teguran
16	Santri wajib membawa daqoiqul asror saat jama'ah	Teguran

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri dilarang duduk di musholla baru pada kegiatan pengajian (tafsir berlangsung)	membayar uang Rp.1.000.-
2	Santri dilarang meninggalkan musholla sebelum kegiatan berjamaah selesai.	Menulis surat Yasin 25 ayat
3	Santri dilarang pindah tempat ketika pembacaan wiridan berlangsung.	Teguran
4	Santri dilarang mengambil al qur'an sebelum wirid selesai	Menulis surat Al-Kautsar 15x
5	Santri dilarang turun dari musholla untuk mengambil alqur'an atau wiridan	Menulis surat Al-Kautsar 15x
6		

**PERATURAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

4. Bidang Kestra

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib mengikuti kegiatan kestra sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan.	Berdiri dg membaca sholawat nariyah selama kegiatan takallum pd hari jum'at
2	Santri wajib mengikuti lomba yang telah ditentukan oleh seksi kestra.	Membayar uang sebesar Rp.2.000,- /orang
3	Santri wajib berkumpul sebelum kegiatan kestra berlangsung.	Berdiri dg membaca sholawat nariyah selama kegiatan takallum pd hari jum'at
4	Santri yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler diwajibkan menghadiri lokal 5 menit sebelum pembina hadir.	-
5	Santri yang berkepentingan diwajibkan izin kepada Co kestra.	-
6	Santri yang ingin mencari baju diwajibkan izin	-

	kepada Co keamanan.	
7	Santri yang berpuasa wajib berkumpul ketika kegiatan diba'iyah.	Berdiri dg membaca sholawat nariyah selama kegiatan takallum pd hari jum'at
8	<p>Kepala daerah dan wakilnya wajib mengkoordinir anggotanya untuk menampilkan kegiatan atau lomba yang telah ditentukan.</p> <p><u>Keterangan</u></p> <p>a) Kegiatan kesenian dilaksanakan tiap malam jum'at setelah sholat isya'</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• drama @ daerah secara bergilir setiap 1 bulan sekali</li> <li>• diba'iyah @ kamar secara bergilir</li> </ul> <p>b) kegiatan keterampilan yang telah ditetapkan*.</p>	Membayar uang sebesar Rp.2.000,- /orang

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri dilarang berbicara ketika kegiatan diba'iyah berlangsung	Berdiri dg membaca sholawat nariyah selama kegiatan takallum pd hari jum'at
2	Santri dilarang berbicara ketika kegiatan drama, khitobah dll	Mengarang Pidato
3	Santri dilarang menempati musholla baru selama	Teguran

	musholla lama belum penuh	
4	Santri dilarang meninggalkan tempat ketika kegiatan berlangsung	Berdiri dg membaca sholawat nariyah selama kegiatan takallum pd hari jum'at

**PERATURAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

1. Bidang Kesehatan

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib mengembalikan kaset senam kepada seksi kesehatan.	-
2	Santri wajib mengembalikan peralatan SK2O setelah selesai menggunakannya.	Mengganti apabila hilang
3	Santri wajib mengikuti senam pagi setiap hari jum'at.	Mengulang kembali senam
4	Ketua kamar wajib melaporkan anggotanya yang sakit kepada seksi kesehatan.	-

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santi dilarang membeli/berbelanja ketika pergi ke puskesmas.	Belanjaan disita (milik pesantren)
2	Santri dilarang mengkonsumsi obat secara berlebihan.	Teguran

**PERATURAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

1. Bidang Kebersihan

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib memiliki peralatan mandi, sandal dll.	-
2	Santri wajib meletakkan sepatu pada tempatnya.	Disita & ditebus dg pembayaran uang Rp.1.000,-
3	Santri wajib membuang sampah 2x sehari (pagi dan sore).	-
4	Santri wajib mengikuti kerja bakti.	-
5	Santri wajib merapikan kamarnya sebelum jamaah sholat subuh.	Point kamar terkotor
6	Kamar yang piket musholla sekaligus merapikan sajadah	
7	Kamar yang piket ngepel musholla wajib melipat dan merapikan sajadah	Piket kembali
8	Santri wajib menebus bajunya ditindak oleh kebersihan	Disumbangkan
9	Santri wajib mengambil jemuran yang sudah kering	Jemuran disita

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri dilarang membuang sampah sembarangan.	Denda Rp.500,-

		/sampah
2	Santri dilarang memakai peralatan milik orang lain (sandal/ alas kaki) tanpa izin pemilik (ghosab)	Berdiri di halaman dg memakai kalung sandal
3	Santri dilarang meletakkan pakaian / jemuran dan barang – barang yang lainnya di depan kamar, tangga, dan di depan kelas kecuali hujan.	Disita dan wajib ditebus
4	Santri dilarang makan – makan di musholla, depan kantor, kelas, dan jemuran.	Teguran
5	Santri dilarang menumpuk cucian baju maupun piring.	Disita dan wajib ditebus dengan pembayaran uang Rp. 500,-
6	Santri dilarang memakai sandal yang basah di area yang suci kecuali hujan.	Denda Rp.500,-
7	Santri dilarang membasuh kaki di kran (luar maupun dalam) kecuali hujan.	Denda Rp.500,-
8	Santri dilarang mencuci piring di kamar mandi.	Denda Rp.500,-
	Santri dilarang mencari tempat shalat jama'ah terlebih dahulu	

**PERATURAN**  
**PONDOK PESANTREN PUTRI DARUL**  
**LUGHAH WAL KAROMAH**  
**SIDOMUKTI, KRAKSAAN, PROBOLINGGO**

---

---

1. Bidang Sarana

Kewajiban

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri wajib menghemat penggunaan listrik.	-
2	Santri wajib memelihara fasilitas yang ada di pesantren.	-
3	Santri wajib melapor apabila barang – barang sarana prasarana pesantrenterdapat kerusakan.	-
4	Santri wajib mengembalikan barang – barang milik sarana.	Mengganti apabila hilang atau rusak
	Ketua kelas dan wakilnya wajib mematikan lampu dan kipas jika tidak digunakan	

Larangan

NO	NAMA	SANKSI
1	Santri dilarang merusak sarana dan prasarana pesantren	Mengganti kerusakan
2	Santri dilarang menjemur pakaian di kabel dan asbes.	Disita & ditebus dg membayar sebesar Rp.500,-/pakaian
3	Santri dilarang menggedor-gedor pintu kamar	Mengganti kerusakan

	mandi.	
4	Santri dilarang menghubungkan alat elektronik pribadi (Charge HP, pemasak air, hit elektrik dll) dengan arus listrik pesantren tanpa izin	Benda disita (milik pesantren)
	Santri dilarang menggunakan microfon jika tidak berkepentingan dan pada saat kegiatan berlangsung.	
	Santri dilarang menggunakan kipas berdiri saat kegiatan berlangsung	







**Gambar 3: Dokumentasi wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul LughahWal Karomah**

**Gambar 4: Dokumentasi observasi Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**





**Gambar 5: Dokumentasi wawancara dengan salah satu santri**



**Gambar 6 :Dokumentasi wawancara dengan salah satu ustadzah Izzatul Millah**

## **Lampiran IV**

### **BUTIR PERTANYAAN**

- ❖ Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji Santri di pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
  1. Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk perilaku terpuji santri?
  2. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah? Mengapa menggunakan metode itu?
  3. Bagaimana strategi kyai dan para ustadzah dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
  4. Media/alat apa yang digunakan dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah? Bagaimana aplikasinya?
  5. Bagaimana sistem penilaian/evaluasi pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
  6. Apa latar belakang berdirinya pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dan bagaimana perkembangan selanjutnya?
  7. Apa dasar didirikannya pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah (visi dan misi)?
  
- ❖ Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam membentuk perilaku Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
  8. Hal apa yang membedakan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dengan pondok pesantren lainnya?
  9. Apa pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah efektif? Mengapa?
  10. Apakah santri telah melaksanakan atau mengaplikasikan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari?

## Lampiran V

### CURIKULUM VITAE



Nama : Ishmah Fithratiellah  
TTL : Probolinggo, 19 April 1991  
Alamat : Jl. Yos Sudarso RT/Rw 01/04  
Sidopekso Kraksaan  
Email : Ishmah\_gw19@yahoo.com  
No Hp : 082 332 604 081

#### ***Jenjang Pendidikan:***

##### ***a. Pendidikan Formal***

1. MI. Nahdlatul ulama' Kraksaan Probolinggo Tahun 1997 s/d 2003.
2. MTs. Nahdlatul ulama', Kraksaan Probolinggo Tahun 2003 s/d 2006.
3. MA.Nahdlatul ulam', Kraksaan Probolinggo Tahun 2006 s/d 2009.
4. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009 s/d sekarang.

##### ***b. Pendidikan Non Formal***

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Madrasah Diniyah Darul Hikmah Sidopekso Kraksaan Probolinggo

***c. Prestasi Yang Pernah Diraih:***

1. Juara lomba Muhadhoroh tingkat kecamatan Kraksaan Probolinggo
2. Juara Harapan 2 lomba muhadharoh di Universitas Negeri Malang.

***d. Amanah Yang Pernah Diemban:***

1. Anggota Pramuka MINU Kraksaan Probolinggo 2007-2008
2. Anggota osis di MTS.Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo 2004-2005
3. Anggota osis di MA.Nahdlatul Ulama' seksi da'wah Kraksaan Probolinggo
4. Waka Kurikulum di SMPI Darul Hikmah Kraksaan Probolinggo

***e. Kegiatan Pelatihan dan Seminar:***

1. Peserta Seminar Nasional dengan tema “Menggagas Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi ” 4 Desember 2010 di Gedung Rektorat Ln. 5 UIN MALIKI Malang.
2. Peserta Seminar Cangkru'an Ilmiah HMJ-Pendidikan Agama Islam se-Malang Raya dan Sekitarnya UIN Maliki Malang, 12 Desember 2009 di Gedung Sport Center Ln.1 Ruang Sidang UIN MALIKI Malang.
3. Peserta Seminar Hukum dengan tema “ 50 Hari Kelahiran Undang-Undang Pornografi, Perbincangan Multy Perspektif Penegakan Undang-Undang Pornografi di Indonesia” 18 Desember 2008.
4. Peserta Seminar Nasional dengan tema “Pendidikan Berbasis Pesantren” 04 Desember 2009 di gedung Sport Center UIN MALIKI Malang.

***Studi Ilmiah:***

1. Penelitian ke MAN Model Bangkalan, Februari 2013.
2. Penelitian di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.